

# OUTLOOK

KOMODITAS PERTANIAN SUBSEKTOR HORTIKULTURA

## CABAI



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
2015



# OUTLOOK CABAI

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian  
2015**



# OUTLOOK CABAI

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)  
Jumlah Halaman : 79 halaman

Penasehat : Dr. Ir. Suwandi, M.Si.

Penyunting :  
Dr. Ir. Leli Nuryati, MSc.  
Ir. Noviati, MSi

Naskah :  
Diah Indarti, SE

Design Sampul :  
Victor Saulus Bonavia

Diterbitkan oleh :  
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian  
Tahun 2015

*Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya*



## KATA PENGANTAR

Guna mengemban visi dan misinya, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian mempublikasikan data sektor pertanian serta hasil analisis datanya. Salah satu hasil analisis yang telah dipublikasikan secara reguler adalah Outlook Komoditas Hortikultura.

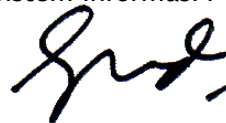
Publikasi Outlook Komoditi Cabai Tahun 2015 merupakan salah satu bagian dari Outlook Komoditas Hortikultura, yang menyajikan keragaan data series komoditi cabai secara nasional dan internasional selama 10-30 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis proyeksi penawaran dan permintaan domestik dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk buku dan dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui website Kementerian Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/>.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan proyeksi komoditi cabai secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2015  
Kepala Pusat Data dan  
Sistem Informasi Pertanian,



Dr. Ir. Suwandi, M.Si.  
NIP.19670323.199203.1.003





## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. LATAR BELAKANG .....	1
1.2. TUJUAN .....	2
1.3. RUANG LINGKUP.....	2
<b>BAB II. METODOLOGI.....</b>	<b>3</b>
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI.....	3
2.2. METODE ANALISIS .....	4
<b>BAB III. KERAGAAN CABAI NASIONAL .....</b>	<b>7</b>
3.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI DI INDONESIA .....	7
3.1.1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Indonesia.....	7
3.1.2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Cabai di Indonesia .....	9
3.1.3. Sentra Produksi Cabai di Indonesia .....	12
3.2. PERKEMBANGAN HARGA CABAI DI INDONESIA .....	16
3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI CABAI DI INDONESIA .....	18
3.4. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR CABAI INDONESIA .....	19
3.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Cabai Indonesia.....	19
3.4.2. Perkembangan Volume Impor Cabai Indonesia.....	21
3.4.3. Neraca Perdagangan Cabai Indonesia.....	22
3.4.4. Negara Tujuan Ekspor Cabai Indonesia.....	23
3.4.5. Negara Asal Impor Cabai Indonesia .....	24

<b>BAB IV. KERAGAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA .....</b>	<b>25</b>
4.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS	
CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA .....	25
4.1.1 Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Asean ...	25
4.1.2 Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Asean .....	26
4.1.3 Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Asean.	28
4.1.4 Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia ...	28
4.1.5 Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia.....	30
4.1.6 Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Dunia .	31
4.2. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN	
DAN DUNIA .....	33
4.2.1 Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau	
di Asean .....	33
4.2.2 Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau	
di Dunia.....	35
4.3. PERKEMBANGAN KETERSEDIAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN	
DAN DUNIA .....	38
4.3.1 Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Asean ..	38
4.3.2 Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Dunia ..	39
<b>BAB V. ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN CABAI .....</b>	<b>41</b>
5.1. PROYEKSI PENAWARAN CABAI 2015-2019 .....	41
5.1.1 Proyeksi Penawaran Cabai Besar 2015-2019 .....	41
5.1.2 Proyeksi Penawaran Cabai Rawit 2015-2019 .....	43
5.2. PROYEKSI PERMINTAAN CABAI 2015-2019 .....	45
5.3. PROYEKSI SURPLUS/DEFISIT CABAI 2015-2019 .....	47
5.3.1 Proyeksi Surplus/Defisit Cabai Besar 2015-2019 .....	48
5.3.2 Proyeksi Surplus/Defisit Cabai Rawit 2015-2019 .....	48
5.4. PROYEKSI KETERSEDIAAN CABAI ASEAN 2015-2019 .....	49
5.5. PROYEKSI KETERSEDIAAN CABAI DUNIA 2015-2019 .....	50
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>57</b>

## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data .....	3
Tabel 3.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Panen dan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2014 .....	8
Tabel 5.1. Hasil Analisis Fungsi Respon Produksi Cabai Besar Indonesia .....	41
Tabel 5.2. Hasil Proyeksi Produksi Cabai Besar Indonesia, 2015-2019 .....	42
Tabel 5.3. Angka Sasaran Produksi Cabai Besar Indonesia, 2015-2019 .....	43
Tabel 5.4. Hasil Analisis Fungsi Respon Produksi Cabai Rawit Indonesia .....	44
Tabel 5.5. Hasil Proyeksi Produksi Cabai Rawit Indonesia, 2015-2019.....	44
Tabel 5.6. Angka Sasaran Produksi Cabai Rawit Indonesia, 2015-2019 .....	45
Tabel 5.7. Hasil Proyeksi Konsumsi Cabai Indonesia, 2015-2019.....	46
Tabel 5.8. Hasil Proyeksi Permintaan Cabai Besar Indonesia, 2015-2019 .....	46
Tabel 5.9. Hasil Proyeksi Permintaan Cabai Rawit Indonesia, 2015-2019.....	47
Tabel 5.10. Proyeksi Surplus/Defisit Cabai Besar Indonesia, 2015-2019 .....	48
Tabel 5.11. Proyeksi Surplus/Defisit Cabai Rawit Indonesia, 2015-2019.....	49
Tabel 5.12. Proyeksi Ketersediaan Cabai Negara-negara Asean, 2015-2019 .....	50
Tabel 5.13. Proyeksi Ketersediaan Cabai Dunia, 2015-2019 .....	51



## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2014 .....	7
Gambar 3.2. Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2014 .....	9
Gambar 3.3. Perkembangan Produksi Bulanan Cabai Besar dan Cabai Rawit di Indonesia, 2012-2014 .....	11
Gambar 3.4. Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2014 .....	12
Gambar 3.5. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2010-2014 .....	13
Gambar 3.6. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2010-2014 .....	13
Gambar 3.7. Perkembangan Produksi Cabai Besar di Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2012-2014.....	14
Gambar 3.8. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Barat, Tahun 2013 .....	15
Gambar 3.9. Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2012-2014.....	15
Gambar 3.10. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2013 .....	16
Gambar 3.11. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1983-2014 .....	17
Gambar 3.12. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2014 .....	18
Gambar 3.13. Penggunaan Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2013 .....	19
Gambar 3.14. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Segar Indonesia, Tahun 2000-2014.....	20
Gambar 3.15. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Olahan Indonesia, Tahun 2000-2014 .....	21

Gambar 3.16.	Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Segar Indonesia, Tahun 2008-2014.....	22
Gambar 3.17.	Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Olahan Indonesia, Tahun 2008-2014.....	23
Gambar 3.18.	Beberapa Negara Tujuan Ekspor Cabai Indonesia, Tahun 2014....	23
Gambar 3.19.	Beberapa Negara Asal Impor Cabai Indonesia, Tahun 2014 .....	24
Gambar 4.1.	Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1980-2013 .....	25
Gambar 4.2.	Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Rata-rata 2009-2013.....	26
Gambar 4.3.	Perkembangan Produksi Cabai ASEAN, Tahun 1980-2013.....	27
Gambar 4.4.	Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar ASEAN, Rata-rata 2009-2013.....	27
Gambar 4.5.	Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1980-2013 .....	28
Gambar 4.6.	Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2013 .....	29
Gambar 4.7.	Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2009-2013 .....	30
Gambar 4.8.	Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2013 .....	30
Gambar 4.9.	Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2009-2013 .....	31
Gambar 4.10.	Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2013 .....	32
Gambar 4.11.	Beberapa Negara dengan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2009-2013.....	33
Gambar 4.12.	Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1980-2012 .....	34
Gambar 4.13.	Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di ASEAN, Tahun 2009-2012 .....	34

Gambar 4.14. Negara Kontribusi Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Tahun 2009-2012.....	35
Gambar 4.15. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia, Tahun 1980-2012 .....	36
Gambar 4.16. Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2008-2012.....	37
Gambar 4.17. Kontribusi Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2008-2012.....	38
Gambar 4.18. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1980-2012 .....	39





## DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2014.....	59
Lampiran 2. Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2014.....	60
Lampiran 3. Perkembangan Produksi Bulanan Cabai Besar dan Cabai Rawit di Indonesia, Tahun 2012-2014 .....	61
Lampiran 4. Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2014 .....	62
Lampiran 5. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2010-2014 .....	63
Lampiran 6. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2010-2014 .....	63
Lampiran 7. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Barat, Tahun 2013 .....	64
Lampiran 8. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Timur, Tahun 2013 .....	64
Lampiran 9. Perkembangan Harga Cabai Merah di Tingkat Produsen dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1983-2014.....	65
Lampiran 10. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 1981-2014 .....	66
Lampiran 11. Perkembangan Penggunaan dan Ketersediaan Konsumsi Cabai di Indonesia, tahun 2002-2013 .....	67
Lampiran 12. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Segar Indonesia, Tahun 2000-2014 .....	68
Lampiran 13. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Olahan Indonesia, Tahun 2000-2014 .....	69
Lampiran 14. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1980-2013 .....	70

Lampiran 15. Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2009-2013 .....	71
Lampiran 16. Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2009-2013 .....	71
Lampiran 17. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1980-2013 .....	72
Lampiran 18. Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2009-2013 .....	73
Lampiran 19. Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2009-2013 .....	73
Lampiran 20. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1980-2012.....	74
Lampiran 21. Beberapa Negara dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2008-2012.....	75
Lampiran 22. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2008-2012.....	75
Lampiran 23. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1980-2012.....	76
Lampiran 24. Beberapa Negara dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2008-2012.....	77
Lampiran 25. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2008-2012.....	77
Lampiran 26. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di ASEAN, tahun 1980-2012 .....	78
Lampiran 27. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di Dunia, tahun 1980-2012 .....	79

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Cabai merupakan komoditas sayuran yang cukup strategis, baik cabai merah maupun cabai rawit. Pada musim tertentu, kenaikan harga cabai cukup signifikan sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Fluktuasi harga ini terjadi hampir setiap tahun dan meresahkan masyarakat. Upaya pemerintah dalam mengatasi gejolak harga cabai dengan melakukan upaya peningkatan luas tanam cabai pada musim hujan, pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau, stabilisasi harga cabai dan pengembangan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan.

Kebutuhan cabai untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal. Tingkat produktivitas cabai secara nasional selama 5 tahun terakhir sekitar 6 ton/ha. Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan, sedangkan pada musim hajatan luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12.100-13.300 ha/bulan. Belum lagi kebutuhan cabai untuk masyarakat pedesaan atau kota-kota kecil serta untuk bahan baku olahan.

Untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut diperlukan pasokan cabai yang mencukupi. Apabila pasokan cabai kurang atau lebih rendah dari permintaan maka akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan turun.

Volume ekspor cabai segar Indonesia pada tahun 2014 sebesar 250,21 ton. Sedangkan impor cabai Indonesia pada tahun 2014 hanya sebesar 29,5 ton. Berdasarkan hasil proyeksi penawaran dan permintaan cabai besar dan cabai rawit di Indonesia tahun 2015-2019 terjadi surplus. Pada tahun 2015 surplus cabai besar diperkirakan sebesar 71.011 ton, sementara pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 86.468 ton. Sedangkan pada cabai rawit juga mengalami surplus, di tahun 2015 surplus cabai rawit

diperkirakan sebesar 50.388 ton dan surplus meningkat di tahun 2019 menjadi 58.564 ton. Berdasarkan hasil proyeksi tersebut, sebenarnya Indonesia tidak perlu melakukan impor cabai segar dari negara lain. Walaupun Indonesia terpaksa harus melakukan impor cabai cukup hanya cabai dalam bentuk olahan saja.

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Cabai (*Capsicum annum* L) termasuk salah satu komoditi sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri pangan (Nur Hartuti 1997). Cabai juga digunakan sebagai penyedap masakan dan penambah selera makan sehingga masakan tanpa cabai terasa tawar dan hambar.

Kebutuhan cabai untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal. Tingkat produktivitas cabai secara nasional selama 5 tahun terakhir sekitar 6 ton/ha. Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan, sedangkan pada musim hajatan luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12.100-13.300 ha/bulan. Belum lagi kebutuhan cabai untuk masyarakat pedesaan atau kota-kota kecil serta untuk bahan baku olahan.

Untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut diperlukan pasokan cabai yang mencukupi. Apabila pasokan cabai kurang atau lebih rendah dari permintaan maka akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan turun.

Volume ekspor cabai segar Indonesia pada tahun 2014 sebesar 250,21 ton. Sedangkan impor cabai segar Indonesia pada tahun 2014 hanya sebesar 29,5 ton. Berdasarkan hasil proyeksi penawaran dan permintaan cabai besar dan cabai rawit di Indonesia tahun 2015-2019 terjadi surplus. Pada tahun 2015 surplus cabai besar diperkirakan sebesar 71.011 ton, sementara pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 86.468 ton. Sedangkan pada cabai rawit juga mengalami surplus, di tahun 2015 surplus cabai rawit diperkirakan sebesar 50.388 ton dan surplus meningkat di tahun 2019 menjadi 58.564 ton. Berdasarkan hasil proyeksi tersebut, sebenarnya Indonesia tidak perlu

melakukan impor cabai segar dari negara lain. Walaupun Indonesia terpaksa harus melakukan impor cabai cukup hanya cabai dalam bentuk olahan saja.

Untuk mengetahui sejauh mana prospek komoditi cabai dalam mendukung sektor pertanian di Indonesia, berikut ini akan disajikan perkembangan komoditi cabai serta proyeksi penawaran dan permintaan cabai besar dan cabai rawit untuk beberapa tahun ke depan.

## 1.2. TUJUAN

Melakukan Penyusunan Buku Outlook Komoditi Cabai yang berisi keragaan data series secara nasional dan dunia, yang dilengkapi dengan hasil proyeksi penawaran dan permintaan nasional.

## 1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan yang dicakup dalam penyusunan outlook komoditi cabai adalah:

- Identifikasi peubah-peubah yang dianalisis mencakup luas panen, produksi, produktivitas, konsumsi, ekspor, impor, harga, situasi komoditi cabai di dalam dan di luar negeri.
- Penyusunan analisis komoditi pada situasi nasional dan dunia serta penyusunan proyeksi komoditi cabai tahun 2015-2019.

## BAB II. METODOLOGI

### 2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Komoditi Cabai tahun 2013 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari daerah, instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Food and Agriculture Organization (FAO)*. Jenis variabel, periode dan sumber data disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1	Luas panen cabai Indonesia	1980-2014	Badan Pusat Statistik	
2	Produksi cabai Indonesia	1980-2014	Badan Pusat Statistik	Wujud segar
3	Produktivitas cabai Indonesia	1980-2014	Badan Pusat Statistik	
4	Konsumsi cabai Indonesia	1990-2014	Badan Pusat Statistik	Data Susenas
5	Harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia	1983-2014	Badan Pusat Statistik	
6	Ekspor impor cabai Indonesia	2000-2014	Badan Pusat Statistik	Kode HS yang digunakan: 0709601000, 0709609000, 0711902000, 0904211000, 0904219000, 0904221000, 2103901000, 2103904000
7	Luas panen cabai dunia	1980-2013	FAO	Cabai segar
8	Produksi cabai dunia	1980-2013	FAO	Wujud segar
9	Ekspor impor cabai dunia	1980-2012	FAO	Wujud segar

## 2.2. METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penyusunan Outlook Komoditi Cabai adalah sebagai berikut:

2.2.1. Analisis keragaan atau perkembangan komoditi cabai dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas panen, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, ekspor dan impor dengan analisis deskriptif sederhana. Analisis keragaan dilakukan baik untuk data series nasional maupun dunia.

### 2.2.2. Analisis Penawaran

Analisis penawaran komoditi cabai dilakukan berdasarkan analisis fungsi produksi dengan menggunakan model persamaan Regresi Linier Berganda (*Multiple Linear Regression*). Persamaan regresi tersebut memetakan peubah penjelas/bebas terhadap peubah respons/tak bebas. Dalam regresi linier berganda, parameter yang diduga bersifat linier serta jumlah peubah bebas dan atau tak bebas yang terlibat di dalamnya lebih dari satu.

Secara umum regresi linier berganda dapat dinyatakan dengan model berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \varepsilon$$

$$= b_0 + \sum_{j=1}^n b_jX_j + \varepsilon$$

dimana :  $Y$  = Peubah respons/tak bebas

$X_n$  = Peubah penjelas/bebas

$n$  = 1,2,...

$b_0$  = nilai konstanta

$b_n$  = koefisien arah regresi atau parameter model regresi untuk peubah  $x_n$

$\varepsilon$  = sisaan

Menurut Saptana *et al.* (2011), produksi cabai dipengaruhi oleh produktivitas, luas lahan garapan, penggunaan pupuk, pestisida, benih, teknologi, harga jual, pendapatan rumah tangga, pendidikan KK dan



pengalaman KK dalam usaha tani cabai. Produktivitas diperoleh dari hasil pembagian produksi dengan luas panen.

Dari peubah-peubah tersebut di atas, peubah luas lahan garapan, penggunaan pupuk, pestisida, benih, teknologi, pendapatan rumah tangga, pendidikan KK dan pengalaman KK dalam usaha tani cabai tidak tersedia datanya dalam series yang cukup panjang. Dengan demikian analisis penawaran cabai disusun berdasarkan fungsi produksi, dimana produksi merupakan fungsi dari produksi periode sebelumnya, luas panen, dan harga jual di tingkat produsen. Periode data yang digunakan adalah periode tahunan. Untuk peubah-peubah bebas yang tidak tersedia datanya dalam periode waktu yang bersesuaian maka dilakukan proyeksi terlebih dahulu dengan menggunakan model pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*).

#### 2.2.3. Analisis Permintaan

Permintaan komoditi cabai merupakan hasil perkalian antara jumlah konsumsi dengan jumlah penduduk. Proyeksi jumlah konsumsi cabai dilakukan oleh Pusdatin (2013a) berdasarkan data SUSENAS dari Badan Pusat Statistik, sedangkan jumlah penduduk merupakan hasil estimasi Pusdatin (2013b) dengan menggunakan metode geometrik berdasarkan data jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk dari Badan Pusat Statistik.

#### 2.2.4. Kelayakan Model

Ketepatan sebuah model regresi dapat dilihat dari Uji-F, Uji-t dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Koefisien determinasi adalah besarnya keragaman dari peubah tak bebas (Y) yang dapat dijelaskan oleh peubah-peubah bebas (X). Koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$R^2 = \frac{SS \text{ Regresi}}{SS \text{ Total}}$$

dimana : SS Regresi adalah jumlah kuadrat regresi

SS Total adalah jumlah kuadrat total

Sementara, untuk model data deret waktu baik analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*), ukuran kelayakan model berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE (*mean absolute percentage error*) atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MAPE} = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \cdot 100$$

dimana:  $X_t$  adalah data aktual

$F_t$  adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model deret waktu yang diperoleh semakin baik.

#### 2.2.5. Program Pengolahan Data

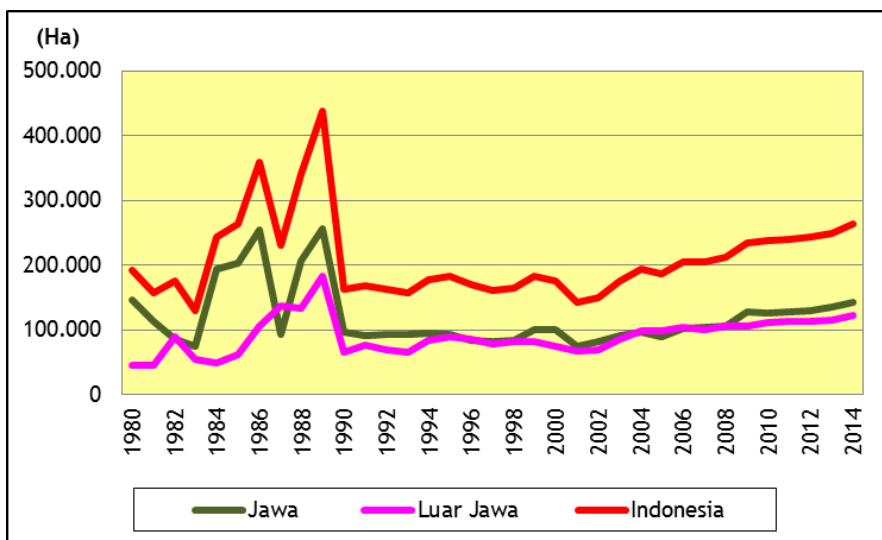
Pengolahan data untuk analisis penawaran dan permintaan menggunakan software statistik Minitab Release 13.20. Software ini digunakan untuk pemodelan regresi berganda dan *time series*, seperti pemulusan eksponensial berganda.

### BAB III. KERAGAAN CABAI NASIONAL

#### 3.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI DI INDONESIA

##### 3.1.1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Indonesia

Secara umum perkembangan luas panen cabai di Indonesia pada periode tahun 1980-2014 berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 4,17% (Gambar 3.1). Peningkatan luas panen disebabkan karena harga cabai yang cukup menjanjikan dan dibutuhkan oleh masyarakat secara luas, baik untuk dikonsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 1984 dan 1988, masing-masing naik sebesar 86,56% dan 47,95% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara penurunan luas panen cabai yang cukup signifikan terjadi pada tahun 1987 dan 1990, masing-masing turun sebesar 35,98% dan 63,00%, hal ini disebabkan musim kering yang berkepanjangan. Setelah tahun 1990 luas panen cabai di Indonesia cenderung stabil. Perkembangan luas panen cabai di Indonesia secara lengkap disajikan pada Lampiran 1.



Gambar 3.1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2014

Jika ditinjau berdasarkan wilayah pertanaman, maka selama periode tahun 1980 - 2014 luas panen cabai di Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan di Jawa, yaitu sebesar 6,75% berada di Luar Jawa dan 6,04% di Jawa. Namun demikian, luas panen cabai di kedua wilayah tersebut cenderung meningkat.

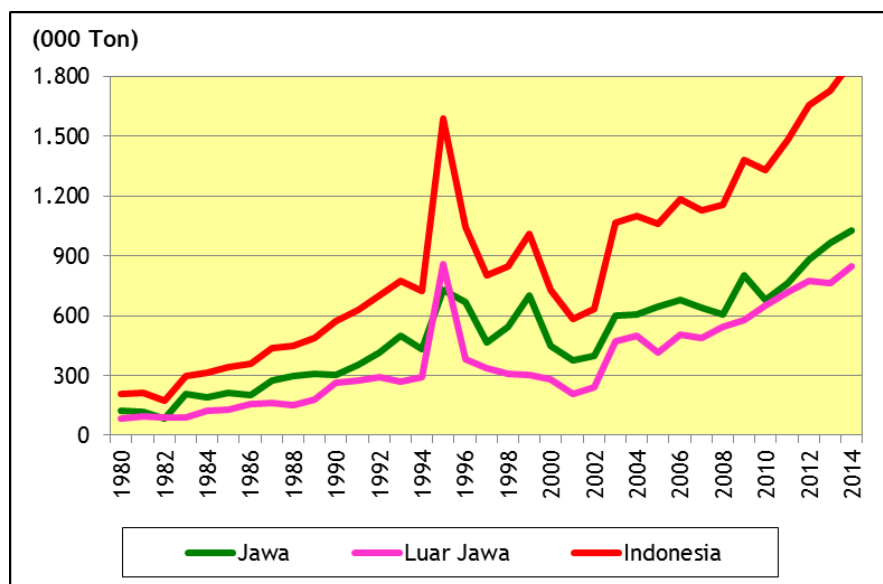
Pertumbuhan luas panen cabai untuk periode 2010-2014 atau periode 5 tahun terakhir cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 4,23%. Selama periode tersebut pertumbuhan luas panen cabai di Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan di Jawa. Pertumbuhan luas panen di Luar Jawa sebesar 4,71% sedangkan di Jawa sebesar 3,89% (Tabel 3.1).

Tabel 3.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Panen dan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2014

Tahun	Luas Panen			Produksi		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)						
1980-2014	6,04	6,75	4,17	9,96	12,02	9,59
1980-2009	6,41	7,10	4,15	10,69	12,68	10,12
2010-2014	3,89	4,71	4,23	5,68	8,20	6,50
Rata-rata Kontribusi (%)						
1980-2014	56,87	43,13	100,00	57,36	42,64	100,00
1980-2009	57,56	42,44	100,00	58,79	41,21	100,00
2010-2014	53,43	46,57	100,00	53,45	46,55	100,00

### 3.1.2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Cabai di Indonesia

Sejalan dengan perkembangan luas panennya, produksi cabai selama tahun 1980 - 2014 berfluktuasi cenderung meningkat (Gambar 3.2). Sementara pada tahun 1980 produksi cabai Indonesia sebesar 207,55 ribu ton maka pada tahun 2014 produksi cabai telah mencapai 1.875,07 juta ton dengan rata-rata pertumbuhan selama periode tersebut sebesar 9,59% per tahun. Pola perkembangan produksi cabai di pulau Jawa memiliki pola yang sama dengan pertumbuhan cabai Indonesia, dengan rata-rata pertumbuhan per tahun selama 1980 - 2014 mengalami peningkatan sebesar 9,96% per tahun, dengan persentase rata-rata pertumbuhan produksi yang cukup besar terjadi pada tahun 1983, 1995 dan 2003 masing-masing naik sebesar 143,18 %, 68,14 % dan 50,74 % per tahun. Sementara produksi cabai di Luar Jawa rata-rata meningkat sebesar 12,02%. Perkembangan produksi cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia Tahun 1980-2014 disajikan secara lengkap pada Lampiran 2.

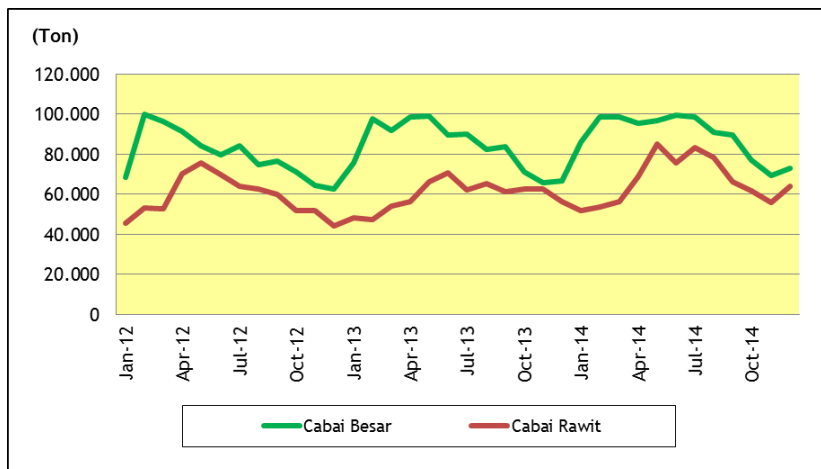


Gambar 3.2. Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2014

Seiring dengan luas panennya, kontribusi produksi cabai Indonesia lebih didominasi oleh provinsi-provinsi di Jawa. Pada tahun 1980-2014 produksi cabai di Jawa mencapai 57,36% dari total produksi cabai Indonesia, sedangkan Luar Jawa sebesar 42,64% (Tabel 3.1).

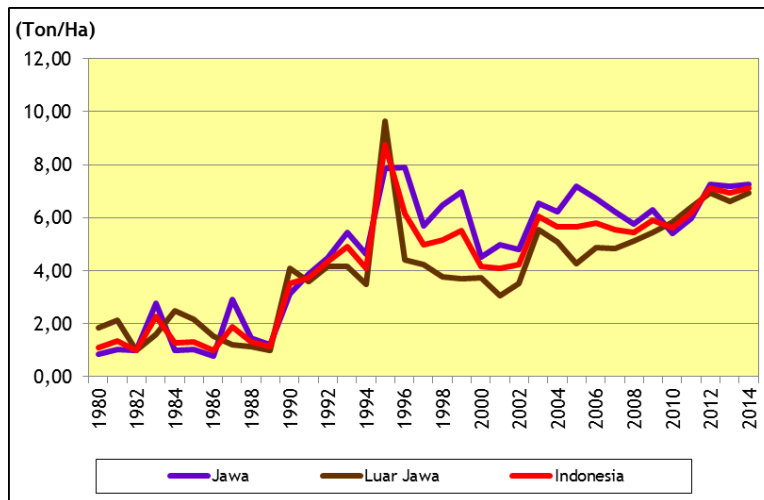
Peningkatan produksi cabai tersebut akibat adanya penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa) yang telah berhasil menghasilkan beberapa varietas yang dapat meningkatkan produksi cabai antara lain varietas Lembang, Tanjung 1, Tanjung 2 dan Kencana. Keempat varietas ini selain berpotensi menghasilkan produksi yang cukup tinggi, juga tahan terhadap hama penghisap buah (varietas lembang 1), penghisap daun (varietas tanjung 1), antraknosa (varietas tanjung 2) dan musim hujan (varietas kencana).

Produksi bulanan cabai besar dan cabai rawit di Indonesia selama tiga tahun terakhir (2012-2014) cenderung fluktuatif (Gambar 3.3). Selama periode 2012-2014 puncak panen cabai besar dan cabai rawit terjadi sekitar bulan Mei dan Juni. Pada tahun 2012 panen cabai besar tertinggi terjadi pada bulan Februari sedangkan panen cabai rawit tertinggi di bulan Mei. Tahun 2013 panen puncak cabai besar terjadi di bulan Mei (988 ton) sedangkan panen puncak cabai rawit di bulan Juni (707 ton). Sementara di tahun 2014 puncak panen cabai besar terjadi pada bulan Juni dengan produksi sebesar 997 ton sedangkan pada cabai rawit puncak panennya terjadi di bulan Mei (852 ton). Secara rinci perkembangan produksi bulanan cabai besar dan cabai rawit di Indonesia disajikan dalam Lampiran 3.



Gambar 3.3. Perkembangan Produksi Bulanan Cabai Besar dan Cabai Rawit di Indonesia, 2012-2014

Perkembangan produktivitas cabai Indonesia dari tahun 1980-2014 sangat berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan (Gambar 3.4). Jika pada tahun 1980 produktivitas cabai sebesar 1,08 ton/ha, maka pada tahun 2014 telah mencapai 7,11 ton/ha. Rata-rata pertumbuhan produktivitas cabai pada periode tersebut sebesar 13,31% per tahun. Produktivitas cabai tertinggi dicapai pada tahun 1995 sebesar 8,73 ton/ha, yang merupakan dampak dari lonjakan produksi cabai di Luar Jawa. Namun demikian secara umum laju pertumbuhan produktivitas cabai di Jawa lebih tinggi dibandingkan di Luar Jawa, terutama pada tahun 1980-2009 (Lampiran 4). Setelah periode tersebut peningkatan produktivitas cabai di Jawa maupun di Luar Jawa relatif melambat, dimana peningkatan di Luar Jawa sebesar 5,21% per tahun, lebih tinggi dibandingkan di Jawa (3,60% per tahun).

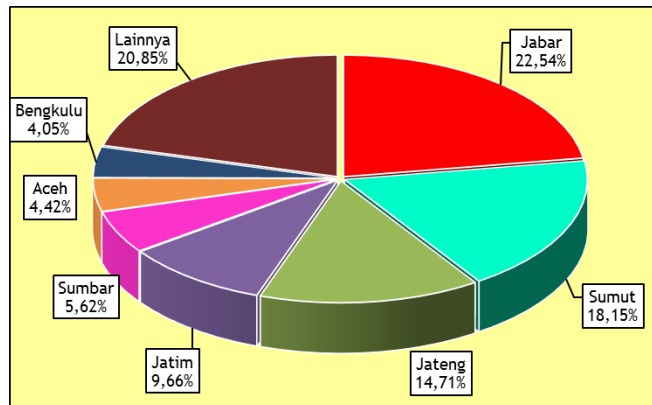


Gambar 3.4. Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2014

### 3.1.3. Sentra Produksi Cabai di Indonesia

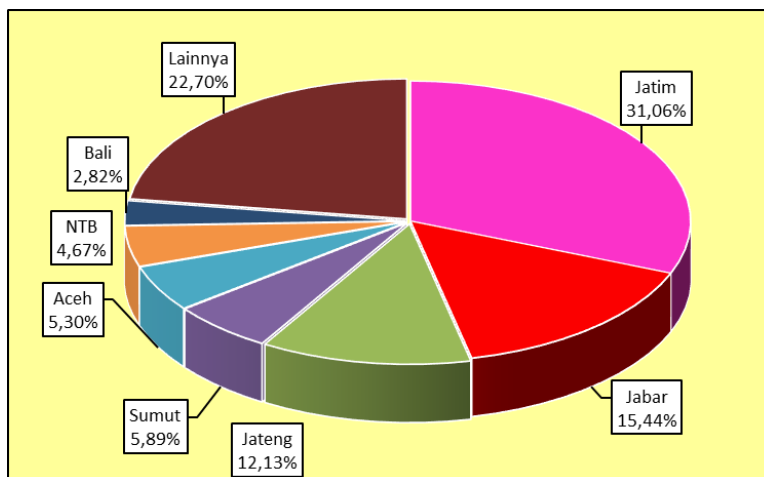
Sentra produksi cabai besar di Indonesia terdapat di beberapa provinsi di Jawa dan Luar Jawa. Total kontribusi di beberapa provinsi tersebut sebesar 79,15% dari total produksi cabai besar Indonesia (Gambar 3.5). Berdasarkan rata-rata produksi tahun 2010-2014, Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 22,54% terhadap total produksi cabai besar Indonesia, Sumatera Utara 18,15%, Jawa Tengah 14,71%, Jawa Timur 9,66%, Sumatera Barat 5,62%, Aceh 4,42% dan Bengkulu sebesar 4,05%. Kontribusi produksi cabai besar di beberapa provinsi sentra di Indonesia rata-rata 2010-2014 secara lengkap disajikan pada Lampiran 5.





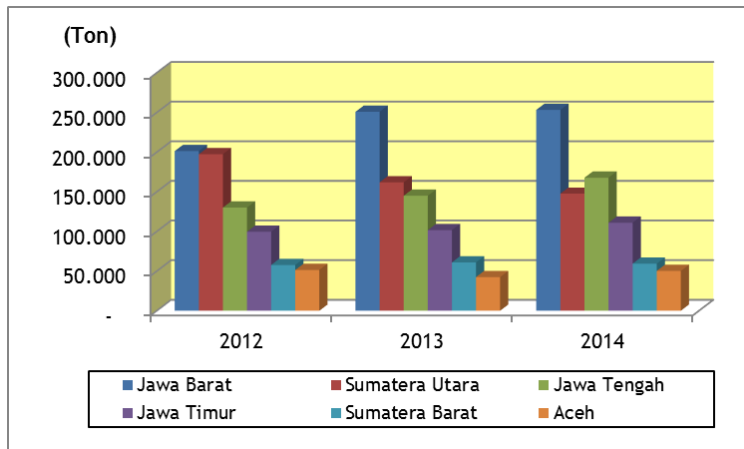
Gambar 3.5. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2010-2014

Berdasarkan data rata-rata produksi tahun 2010-2014, sentra produksi cabai rawit di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Aceh, Nusa Tenggara Barat dan Bali (Gambar 3.6). Jawa Timur berada pada peringkat pertama dengan rata-rata kontribusi produksi cabai rawit sebesar 31,06%. Peringkat kedua setelah Jawa Timur adalah Jawa Barat (15,44%), Jawa Tengah (12,13%), Sumatera Utara (5,89%), Aceh (5,30%), Nusa Tenggara Barat (4,67%) dan Bali (2,82%). Produksi dari provinsi tersebut mencapai 77,30% dari total produksi cabai rawit Indonesia (Lampiran 6), sedangkan provinsi lainnya memberikan kontribusi kurang dari 2%.



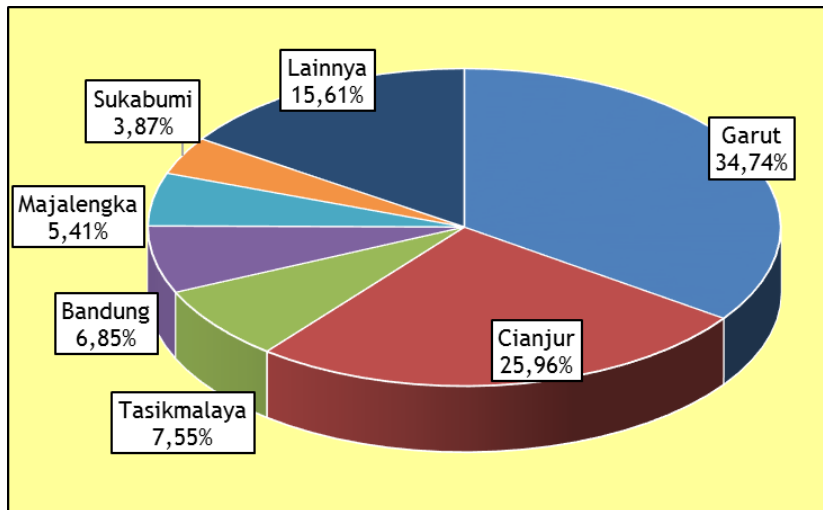
Gambar 3.6. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2010-2014

Sebaran kontribusi produksi cabai besar selama tiga tahun terakhir (2012-2014) tidak mengalami perubahan yang besar. Dari tahun 2012 hingga 2014 Jawa Barat tetap unggul dan mencapai produksi tertinggi di Indonesia (Gambar 3.7).



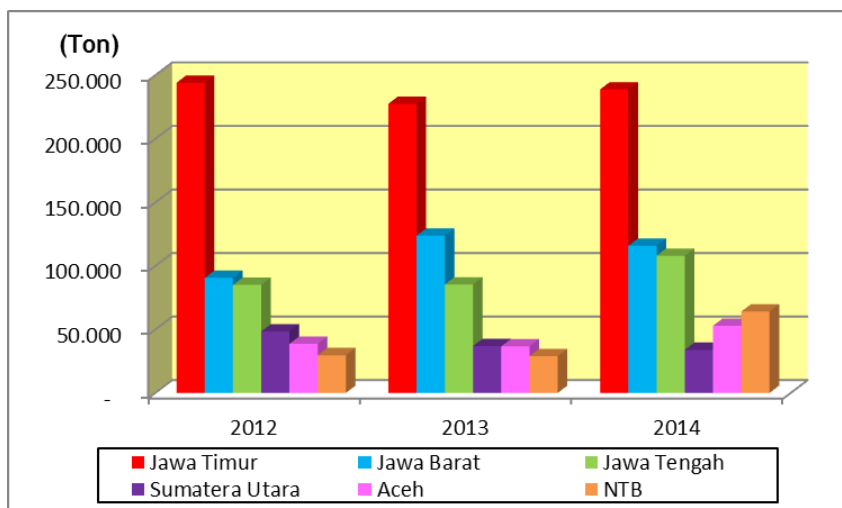
Gambar 3.7. Perkembangan Produksi Cabai Besar di Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2012-2014

Menurut data ATAP Hortikultura tahun 2014, sebaran kabupaten/kota sentra produksi cabai besar di Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 3.8 dan Lampiran 7. Garut merupakan sentra produksi utama cabai besar di Jawa Barat dengan produksi tahun 2014 sebesar 88,00 ribu ton atau 34,74% dari total produksi cabai besar Jawa Barat, diikuti oleh Cianjur (25,96%) dan Tasikmalaya (7,55%). Kabupaten/kota lainnya hanya memberikan kontribusi kurang dari 10%.



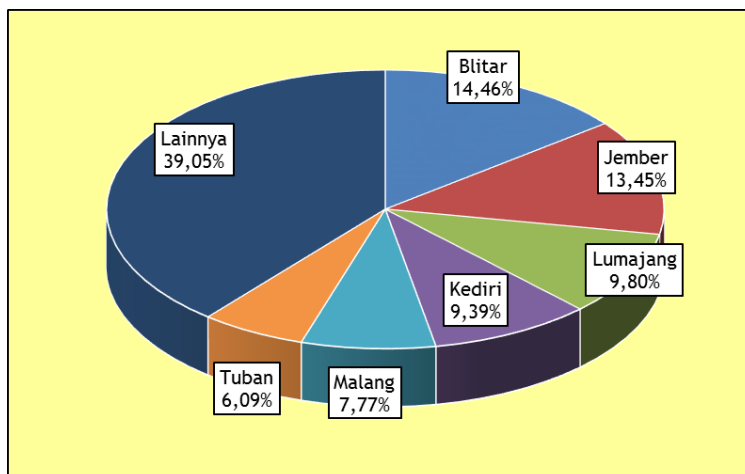
Gambar 3.8. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Barat, Tahun 2014

Sementara itu untuk cabai rawit tidak terjadi pergeseran sebaran produksi. Jawa Timur tetap menempati peringkat pertama selama tahun 2012-2014, bahkan tahun 2012 kontribusinya meningkat cukup besar dari 34,75% pada tahun 2014 turun menjadi 29,83%. Provinsi Jawa Barat yang berada di peringkat kedua mengalami peningkatan kontribusi dari 12,89% pada tahun 2012 menjadi 14,47% pada tahun 2014 (Gambar 3.9).



Gambar 3.9. Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2012-2014

Produksi cabai rawit di Jawa Timur terdapat di sebagian besar kabupaten, terutama di Blitar. Tahun 2014 produksi cabai rawit dari Blitar mencapai 34,52 ribu ton atau 14,46% dari total produksi cabai rawit Jawa Timur, diikuti oleh Jember dengan kontribusi sebesar 13,45% Gambar 3.10 dan Lampiran 8.



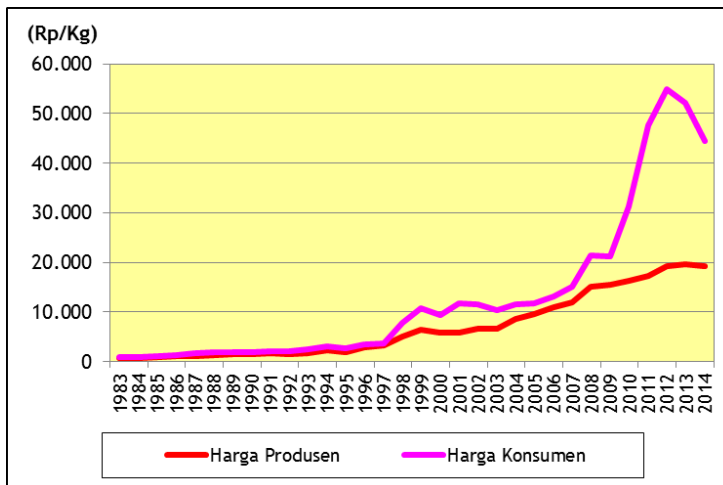
Gambar 3.10. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2014

### 3.2. PERKEMBANGAN HARGA CABAI DI INDONESIA

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia selama tahun 1983-2014 menunjukkan kecenderungan meningkat (Gambar 3.11). Pada periode tersebut harga cabai merah di tingkat produsen mengalami pertumbuhan dengan rata-rata sebesar 12,80% per tahun, sedangkan di tingkat konsumen sebesar 16,06%. Pada periode 5 tahun terakhir (tahun 2010-2014), harga cabai merah di tingkat produsen maupun di tingkat konsumen mengalami peningkatan yang cukup tajam. Tahun 2010 harga produsen cabai merah sebesar Rp 16.343,- per kg dan di tahun 2014 menjadi Rp 19.237,- per kg, sementara harga cabai merah tahun 2010 di tingkat konsumen sebesar Rp 31.260,- per kg sedangkan tahun 2014 menjadi Rp 44.519,- per kg.

Margin terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp. 35.712,11/kg, dimana harga cabai merah di tingkat produsen sebesar Rp. 19.206,89/kg,

sedangkan di tingkat konsumen mencapai Rp. 54.919,00/kg. Perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia, 1983-2014 disajikan pada Lampiran 9.



Gambar 3.11. Perkembangan Harga Produsen Dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1983-2014

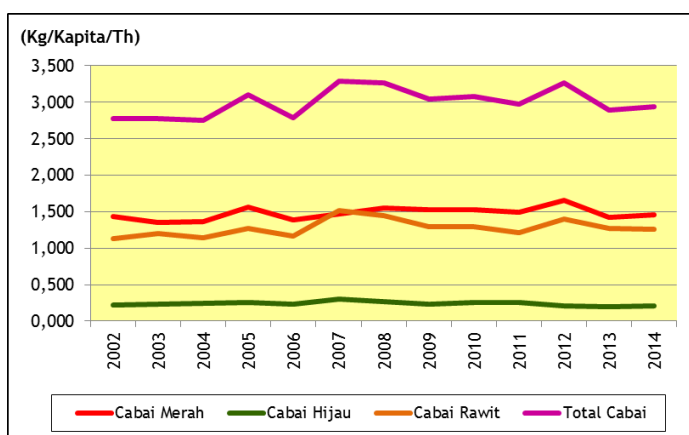
Peningkatan harga cabai dari tahun ke tahun menggambarkan bahwa buah cabai ini sangat disenangi konsumen di Indonesia maupun mancanegara. Pada saat musim tertentu (musim hujan dan musim hajatan/perayaan hari besar) biasanya harga cabai meningkat tajam sehingga mempengaruhi tingkat inflasi (Saptana et al.2012; Julianto 2014). Pada tahun 2010, cabai merah merupakan tiga besar komoditas penyebab inflasi (Bank Indonesia 2013).

Menjelang akhir tahun sampai awal tahun, harga cabai melonjak cukup tinggi mencapai lebih dari Rp 100.000/kg, sedangkan pada saat tertentu harganya bisa jatuh di bawah Rp 10.000/kg. Fluktuasi harga musiman ini terjadi hamper setiap tahun. Lonjakan harga cabai ini disebabkan oleh pasokan yang berkurang, sementara permintaan konstan dan kontinu setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu. Fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman, faktor hujan, biaya produksi dan panjangnya saluran distribusi (Farid dan Subekti 2012). Sementara itu, disparitas harga cabai antar daerah terjadi karena pusat produksi cabai terkonsentrasi di Jawa dan kualitas infrastruktur jalan kurang memadai (Irawan 2007).

Upaya untuk mengurangi lonjakan harga cabai adalah dengan tetap menyediakan pasokan cabai yang cukup di pasar melalui penanaman cabai sepanjang musim, termasuk pada musim hujan.

### 3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI CABAI DI INDONESIA

Data konsumsi cabai di Indonesia diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Menurut hasil SUSENAS, konsumsi cabai di Indonesia dibedakan atas konsumsi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Konsumsi cabai per kapita per tahun relatif stabil dengan laju pertumbuhan rata-rata 0,81% per tahun. Konsumsi cabai merah secara umum lebih tinggi dibandingkan konsumsi cabai hijau dan cabai rawit (Gambar 3.12), kecuali pada tahun 2007 dimana konsumsi cabai rawit melebihi cabai merah. Tahun 2013 terjadi penurunan konsumsi cabai menjadi 2,89 kg/kapita/tahun atau turun 11,48% dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian di tahun 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 1,45% dari tahun sebelumnya. Penurunan konsumsi terjadi pada cabai merah, cabai hijau maupun cabai rawit. Perkembangan konsumsi cabai di Indonesia selengkapnya disajikan pada Lampiran 10.

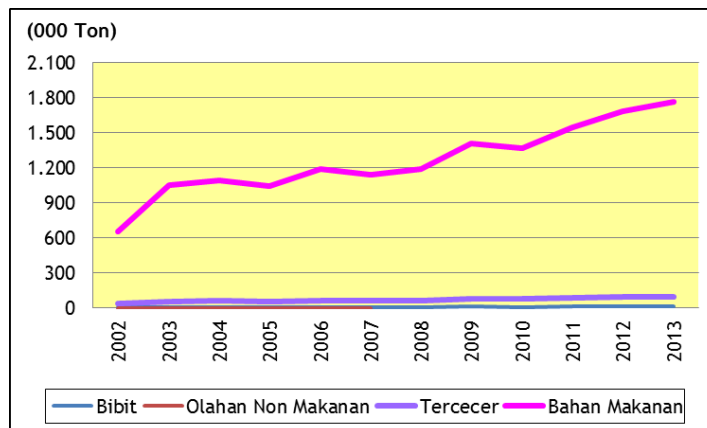


Gambar 3.12. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2014

Ditinjau dari sisi ketersediaan untuk konsumsi cabai berdasarkan perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM), pada periode tahun 2002-2013 menunjukkan indikasi peningkatan (Gambar 3.13). Pada tahun 2002-2013

penggunaan cabai untuk bahan makanan cenderung meningkat, yaitu dari 654 ribu ton pada tahun 2002 menjadi 1,76 juta ton pada tahun 2013 atau meningkat 11,14% per tahun. Rata-rata presentase penggunaan cabai sebagai bahan makanan selama satu dasawarsa tersebut sebesar 93,99% (Lampiran 11).

Selain untuk bahan makanan, cabai juga digunakan untuk bibit (0,74%) dan untuk olahan non makanan (0,03%), namun penggunaan cabai untuk olahan non makanan hanya sampai dengan tahun 2007. Dari seluruh ketersediaan cabai Indonesia ternyata ada yang tercecer sebanyak 5,28%. Jumlah cabai yang tercecer semakin meningkat dari tahun ke tahun, bahkan tahun 2013 mencapai 99 ribu ton. Dengan demikian penanganan pasca panen perlu mendapat perhatian agar tidak semakin banyak cabai yang tercecer.



Gambar 3.13. Penggunaan Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2013

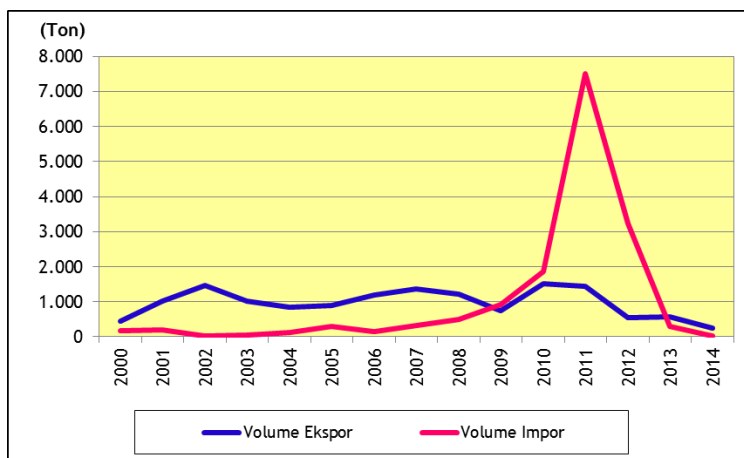
### 3.4. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR CABAI DI INDONESIA

#### 3.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Cabai Indonesia

Ekspor dan impor cabai dilakukan dalam wujud cabai segar dan cabai olahan. Perkembangan volume ekspor cabai segar tahun 2000-2014 cenderung meningkat dengan rata-rata laju pertumbuhan selama periode 2000-2014 sebesar 8,38% per tahun (Gambar 3.14). Volume ekspor cabai segar mencapai puncaknya pada tahun 2010 sebesar 1,50 ribu ton, tetapi kemudian turun hingga tahun 2014 hanya sebesar 250,21 ton (Lampiran 12). Hal ini disebabkan oleh

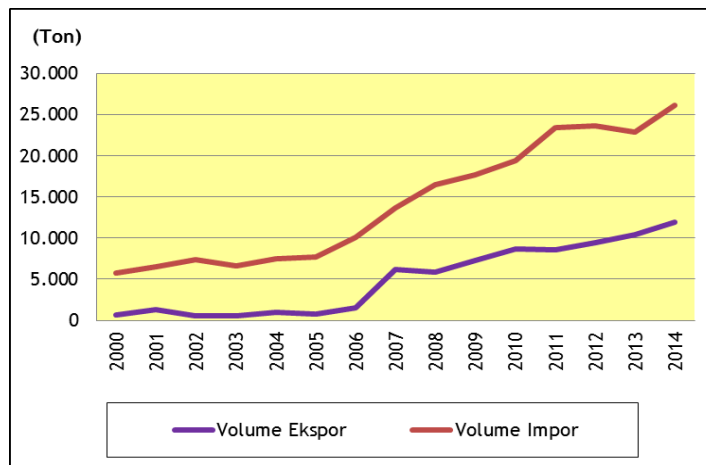
pasokan cabai yang fluktuatif, tetapi di sisi permintaan terus terjadi sepanjang tahun.

Volume ekspor cabai olahan ternyata lebih tinggi dibandingkan volume ekspor cabai segar. Pada periode yang sama terjadi peningkatan volume ekspor sebesar 31,74% per tahun, lebih besar dibandingkan peningkatan volume ekspor cabai segar (Lampiran 13). Volume ekspor cabai olahan tertinggi terjadi tahun 2012 yang mencapai 9,44 ribu ton (Gambar 3.15). Dari beberapa jenis barang yang diekspor, saus cabai menempati urutan pertama dalam daftar ekspor cabai olahan. Tahun 2014 ekspor saus cabai mencapai 63,70% dari total volume ekspor cabai olahan.



Gambar 3.14. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Segar Indonesia, Tahun 2000 - 2014





Gambar 3.15. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Olahan Indonesia, Tahun 2000 - 2014

### 3.4.2. Perkembangan Volume Impor Cabai Indonesia

Volume impor cabai Indonesia dalam wujud segar pada tahun 2000-2008 lebih kecil daripada volume ekspor cabai segar. Namun, sejak tahun 2009 terjadi peningkatan volume impor cabai segar yang sangat signifikan sehingga volume impor melebihi volume ekspornya (Gambar 3.14). Volume impor cabai segar tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 7,50 ribu ton atau naik 377,03% dibandingkan tahun sebelumnya.

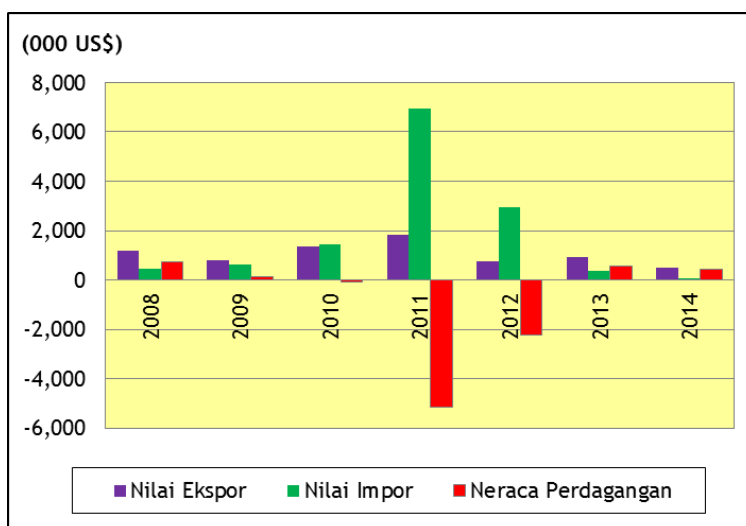
Pada tahun 2012 Pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan impor cabai segar melalui Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) yang berdampak pada penurunan volume impor secara drastis menjadi 3,22 ribu ton. Namun konsumsi cabai di dalam negeri ternyata belum mampu dipenuhi oleh produksi domestik, sehingga mengakibatkan peningkatan harga cabai di tingkat konsumen.

Sementara itu volume impor untuk produk olahan cabai pada tahun 2000-2014 juga cenderung meningkat (Gambar 3.15), dimana volume impor lebih besar daripada volume ekspornya. Rata-rata pertumbuhan volume impor cabai olahan pada periode tersebut sebesar 12,13% per tahun. Impor cabai olahan terutama dalam bentuk cabai kering yang pada tahun 2014 mencapai 69,70% dari total volume impor cabai olahan.

### 3.4.3. Neraca Perdagangan Cabai Indonesia

Seiring dengan volumenya, nilai ekspor dan nilai impor cabai segar juga cenderung meningkat (Gambar 3.16) hingga mencapai puncaknya pada tahun 2011, dimana nilai ekspor cabai segar mencapai US\$ 1,82 juta sedangkan nilai impornya mencapai US\$ 6,95 juta.

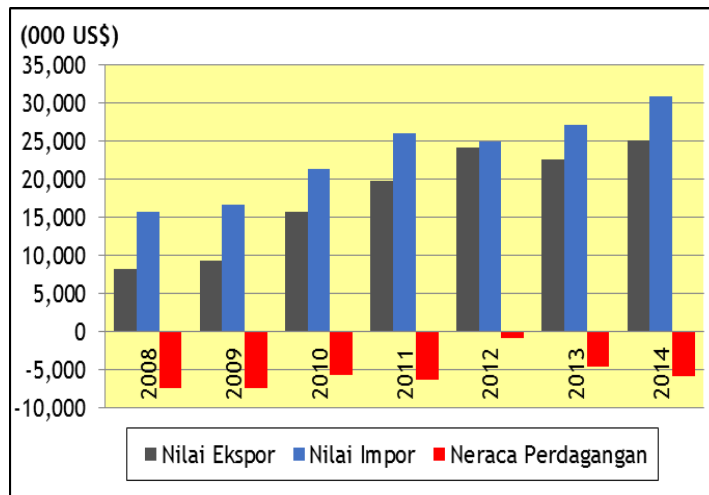
Neraca perdagangan cabai segar Indonesia hingga tahun 2009 masih berada pada posisi surplus, namun sejak tahun 2010 terjadi defisit neraca perdagangan. Tahun 2011 merupakan defisit tertinggi, yaitu sebesar US\$ 5,13 juta. Dengan penurunan volume impor tahun 2012, maka defisit neraca perdagangan juga turun menjadi US\$ 2,22 juta (Lampiran 12). Semenjak diperlakukannya RIPH tahun 2012, impor cabai terus mengalami penurunan hingga mencapai US\$ 56,64 ribu di tahun 2014.



Gambar 3.16. Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Segar Indonesia, Tahun 2008-2014

Neraca perdagangan cabai olahan Indonesia berada pada posisi defisit (Gambar 3.16). Defisit tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar US\$ 7,42 juta. Setelah tahun 2008 defisit neraca perdagangan cabai olahan cenderung menurun. Tahun 2012 defisit neraca perdagangan cabai olahan sebesar US\$

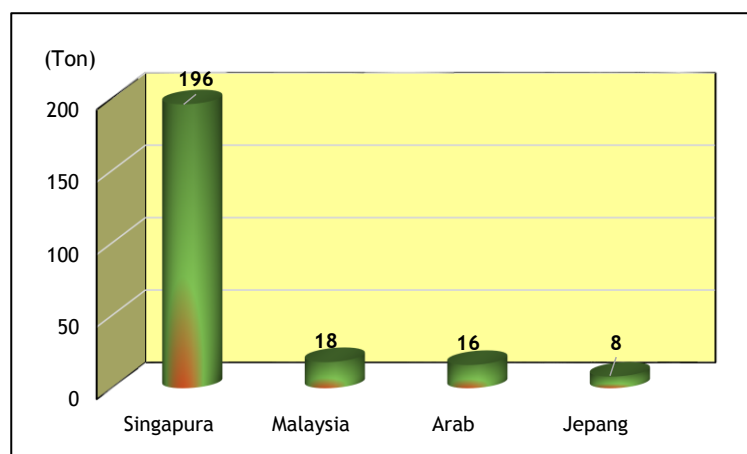
740,89 ribu. Perkembangan ekspor impor dan neraca perdagangan cabai olahan disajikan pada Lampiran 13.



Gambar 3.17. Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Olahan Indonesia, 2008-2014

#### 3.4.4. Negara Tujuan Ekspor Cabai Indonesia Tahun 2014

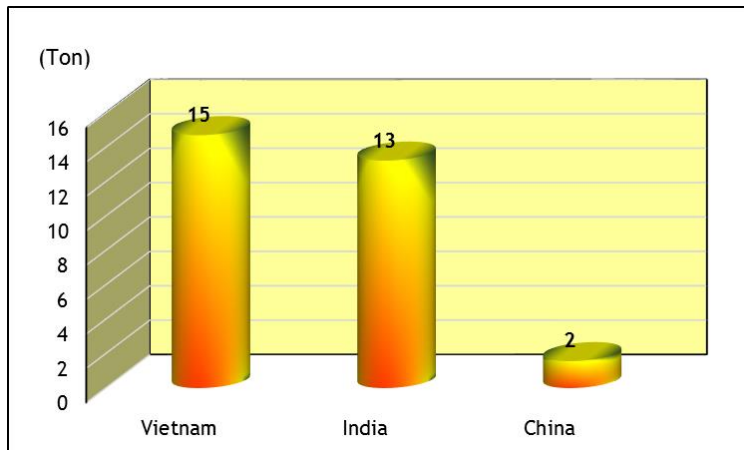
Negara tujuan ekspor cabai Indonesia pada tahun 2014 dilakukan ke Negara Singapura sebesar 196 ton atau 80,60% dari total volume ekspor cabai Indonesia (Gambar 3.18). Negara tujuan ekspor selanjutnya adalah Malaysia sebesar 18 ton (7,21%), Arab sebesar 16 ton (6,53%) dan Jepang sebesar 8 ton (3,48%) dari total volume ekspor cabai Indonesia.



Gambar 3.18. Beberapa Negara Tujuan Ekspor Cabai Indonesia, Tahun 2014

### 3.4.5. Negara Asal Impor Cabai Indonesia Tahun 2014

Sementara negara asal impor cabai Indonesia pada periode tahun 2014 berasal dari negara Vietnam, India dan China sebesar 100% dari total volume impor cabai (Gambar 3.19). Impor cabai dari Vietnam sebesar 15 ton atau 49,85% dari total volume impor cabai Indonesia, diikuti oleh India sebesar 13 ton atau 44,84% dan China sebesar 2 ton atau 5,31% dari total volume impor cabai Indonesia.



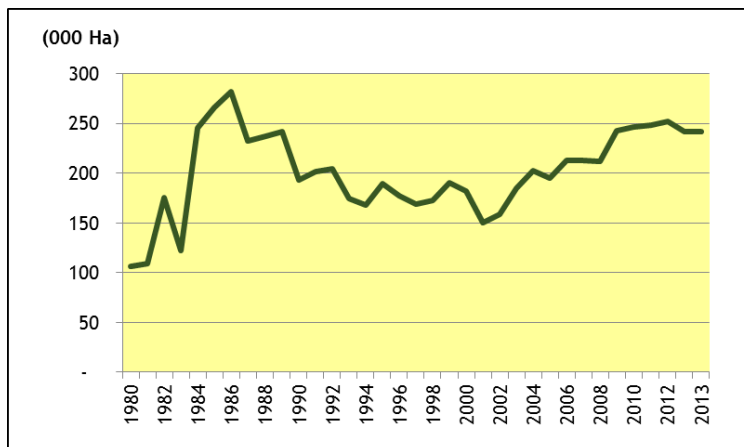
Gambar 3.19. Beberapa Negara Asal Impor Cabai Indonesia, Tahun 2014

## BAB IV. KERAGAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

### 4.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

#### 4.1.1. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

Berdasarkan data yang bersumber dari FAO, data yang digunakan dalam menganalisis data ASEAN dan dunia adalah data cabai dan paprika hijau (*chillies and pepper green*). Secara umum perkembangan luas panen cabai dan paprika hijau ASEAN selama periode tahun 1980-2013 cenderung meningkat (Gambar 4.1). Tahun 1980 total luas panen cabai dan paprika hijau ASEAN hanya sebesar 106,32 ribu ha. Dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 4,40% per tahun maka pada tahun 2013 total luas panen cabai dan paprika hijau mencapai 242,30 ribu ha. Data luas panen cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 14.

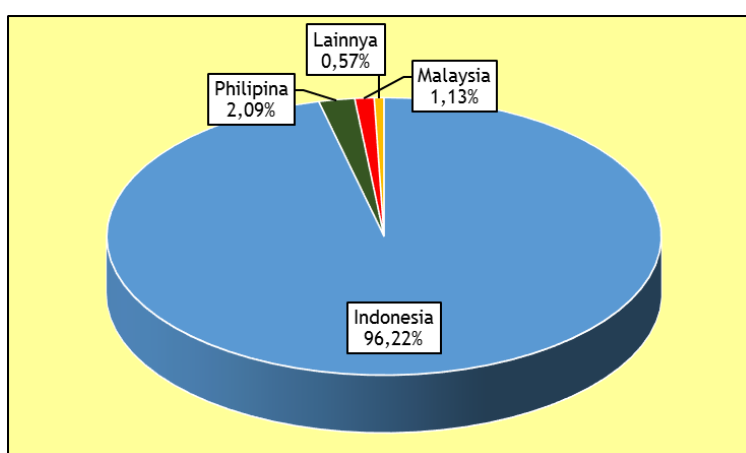


Gambar 4.1. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1980-2013

Berdasarkan data rata-rata luas panen cabai tahun 2009-2013 yang bersumber dari FAO, Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan luas panen cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan rata-rata kontribusi sebesar 96,22% dari total luas panen cabai dan paprika hijau ASEAN. Posisi kedua dan ketiga ditempati oleh Philipina dan Malaysia dengan kontribusi

luas masing-masing sebesar 2,09% dan 1,13% (Gambar 4.2). Ketiga negara tersebut memberikan kontribusi kumulatif sebesar 99,43% terhadap total luas panen cabai dan paprika hijau ASEAN.

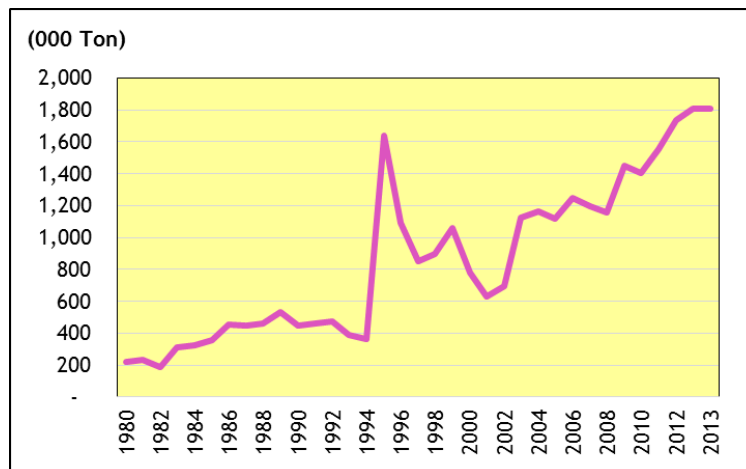
Selain ketiga negara tersebut di atas, masih ada negara Thailand yang juga mempunyai lahan cabai dengan luas panen yang cukup besar. Thailand di urutan keempat memberikan kontribusi sebesar 0,53% terhadap luas panen cabai ASEAN. Data Negara dengan Luas panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, rata-rata 2009-2013 dapat dilihat pada Lampiran 15.



Gambar 4.2. Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Rata-rata 2009-2013

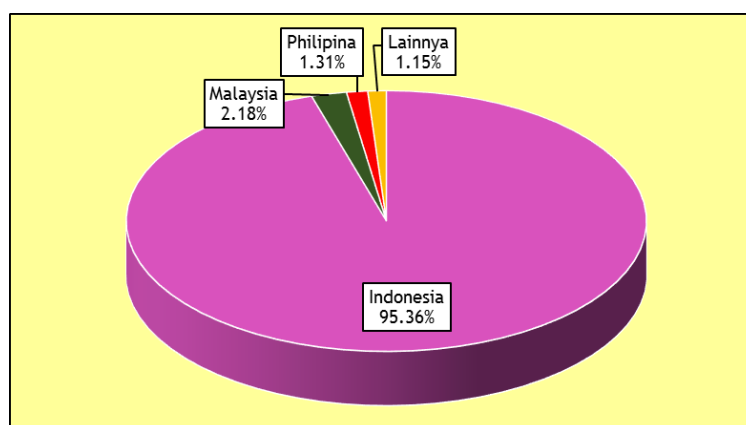
#### 4.1.2. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

Perkembangan produksi cabai dan paprika hijau dalam wujud segar sepanjang tahun 1980-2013 menunjukkan pola yang hampir sama dengan perkembangan luas panen. Dalam kurun waktu tiga puluh tahun telah terjadi peningkatan produksi cabai dan paprika hijau ASEAN dengan rata-rata peningkatan sebesar 14,39% per tahun (Gambar 4.3). Jika pada tahun 1980 produksi cabai dan paprika hijau ASEAN hanya sebesar 220,44 ribu ton, maka pada akhir tahun 2013 produksi cabai dan paprika hijau ASEAN tercatat sebesar 1,80 juta ton. Data produksi cabai dan paprika hijau ASEAN dapat dilihat pada Lampiran 16.



Gambar 4.3. Perkembangan Produksi Cabai ASEAN, Tahun 1980-2013

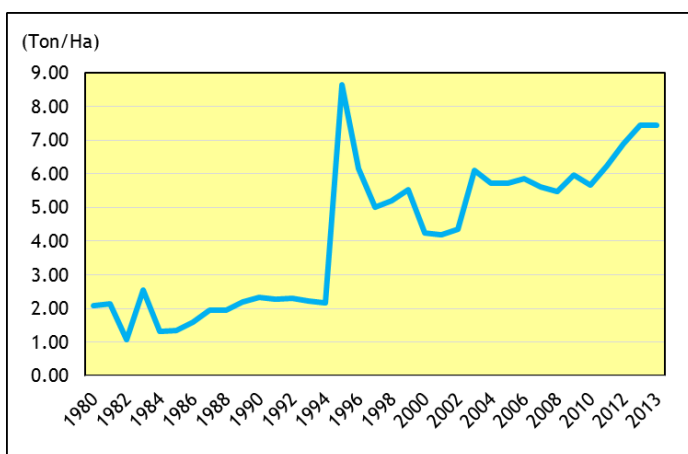
Seiring dengan luas panennya, produksi cabai dan paprika hijau ASEAN dikuasai oleh Indonesia. Berdasarkan data FAO, selama tahun 2009-2013 Indonesia berada di posisi pertama sebagai negara penghasil cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan rata-rata kontribusi produksi sebesar 95,36% dari total produksi cabai dan paprika hijau ASEAN. Sementara Malaysia berada di peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 2,18% dan kontribusi Philipina hanya sebesar 1,31% (Gambar 4.4). Dengan demikian Indonesia harus dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Data Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, rata-rata tahun 2009-2013 dapat dilihat pada Lampiran 16.



Gambar 4.4. Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar ASEAN, Rata-rata 2009-2013

#### 4.1.3. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

Jika ditinjau dari sisi produktivitasnya, tingkat produktivitas cabai dan paprika hijau dalam wujud segar relatif berfluktuatif. (Gambar 4.5). Pada tahun 1980-2013 laju pertumbuhan produktivitas cabai dan paprika hijau di ASEAN mencapai 12,24% per tahun (Lampiran 14). Produktivitas tertinggi dicapai pada tahun 1995 sebesar 8,64 ton/ha.

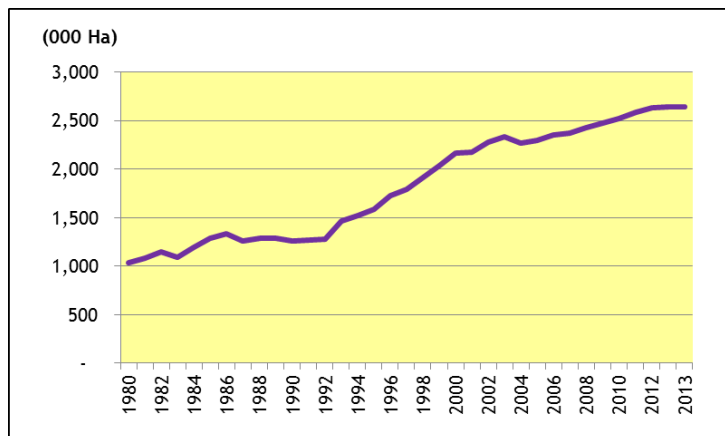


Gambar 4.5. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1980-2013

#### 4.1.4. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia

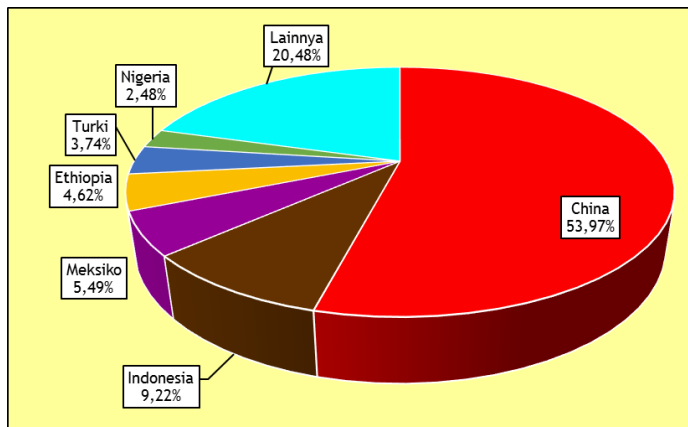
Perkembangan luas panen cabai dan paprika hijau dunia selama periode 1980-2012 cenderung meningkat (Gambar 4.6). Berdasarkan data dari FAO, tahun 1980 total luas panen cabai dan paprika hijau dunia hanya sebesar 1,04 juta ha. Dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 2,95% per tahun maka pada tahun 2013 total luas panen cabai dan paprika hijau telah mencapai 2,64 juta ha. Data luas panen cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 17.





Gambar 4.6. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2013

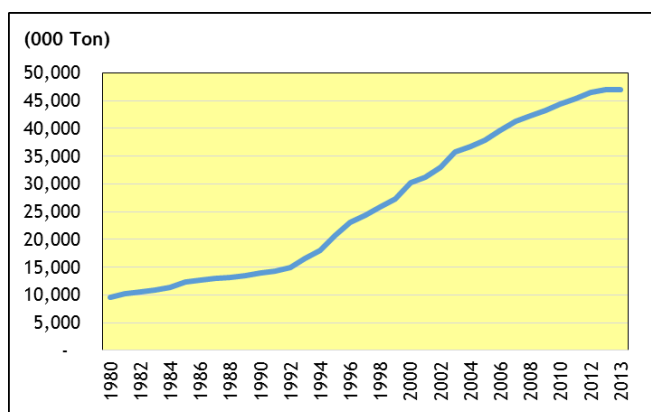
Berdasarkan data rata-rata luas panen cabai dan paprika hijau tahun 2009-2013 yang bersumber dari FAO, China menempati urutan pertama sebagai negara dengan luas panen cabai dan paprika hijau terbesar di dunia dengan rata-rata kontribusi sebesar 53,97% dari total luas panen cabai dan paprika hijau dunia. Posisi kedua ditempati oleh Indonesia dengan kontribusi luas sebesar 9,22% (Gambar 4.7). Selain kedua negara tersebut di atas, masih ada negara Meksiko, Ethiopia, Turki dan Nigeria yang juga mempunyai lahan cabai dan paprika hijau dengan luas panen yang cukup besar. Meksiko di urutan ketiga memberikan kontribusi sebesar 5,49% terhadap luas panen cabai dunia, diikuti oleh Ethiopia (4,62%), Turki (3,74) dan Nigeria (2,48%). Sedangkan kontribusi dari negara-negara lainnya kurang dari 3%. Data Negara dengan Luas panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia, Rata-rata 2009-2013 disajikan pada Lampiran 18.



Gambar 4.7. Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2009-2013

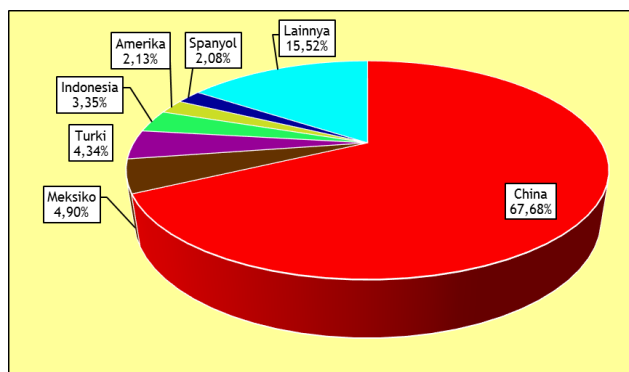
#### 4.1.5. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia

Perkembangan produksi cabai dan paprika hijau dunia dalam wujud segar sepanjang tahun 1980-2013 menunjukkan pola yang hampir sama dengan perkembangan luas panen. Dalam kurun waktu tiga puluh tahun telah terjadi peningkatan produksi cabai dan paprika hijau segar dunia dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,99% per tahun (Gambar 4.8). Jika pada tahun 1980 produksi cabai segar dunia hanya sebesar 9,55 juta ton, maka pada akhir tahun 2013 produksi cabai dan paprika hijau segar dunia tercatat sebesar 46,95 juta ton. Data Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1980-2013 disajikan pada Lampiran 17.



Gambar 4.8. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2013

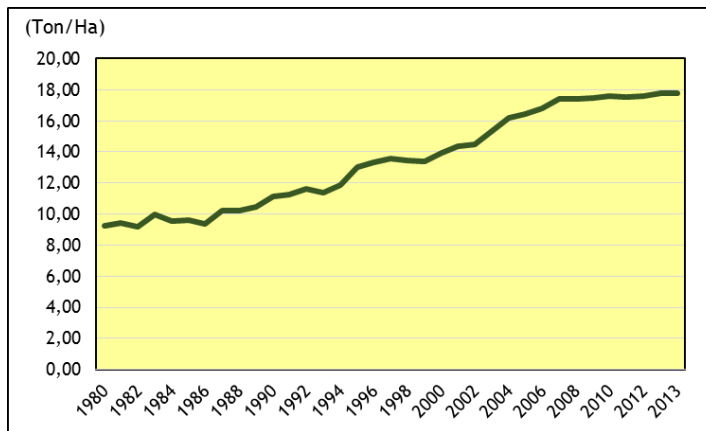
Produksi cabai dan paprika hijau dunia dalam wujud produksi *cabai* dan paprika hijau *segar*. Seiring dengan luas panennya, produksi cabai dan paprika hijau dunia terbesar adalah negara China dengan kontribusi sebesar 67,68%. Negara produsen selanjutnya adalah Meksiko yang berada di posisi kedua dengan kontribusi 4,90% dan Turki (4,34%) dari total produksi cabai dan paprika hijau dunia. Walaupun Indonesia pada luas panennya menduduki peringkat kedua di dunia, namun pada produksi berada pada posisi keempat dunia dengan kontribusi sebesar 3,35% dari total produksi cabai dunia. (Gambar 4.9). Data Negara dengan Produksi Cabai Terbesar Dunia, Rata-rata 2009-2013 dapat dilihat pada Lampiran 19.



Gambar 4.9. Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2009-2013

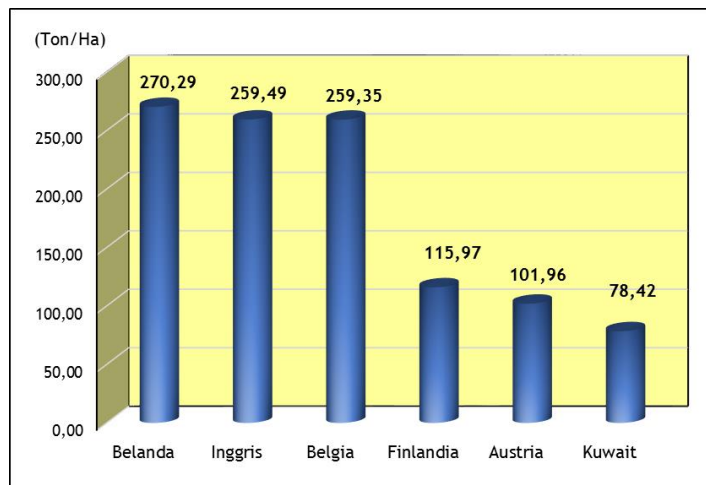
#### 4.1.6. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Dunia

Dari hasil pembagian produksi dengan luas panennya diperoleh produktivitas cabai dan paprika hijau dunia. Secara umum perkembangan produktivitas cabai dan paprika hijau dunia menunjukkan peningkatan dari tahun 1980-2013 (Gambar 4.10) dengan laju pertumbuhan sebesar 2,06% per tahun. Produktivitas cabai dan paprika hijau tertinggi dicapai pada tahun 2013 sebesar 17,75 ton/ha.



Gambar 4.10. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2013

Secara umum tingkat produktivitas cabai dan paprika hijau dunia belum maksimal, namun beberapa negara mampu mencapai tingkat produktivitas cabai yang jauh lebih tinggi dari produktivitas dunia. Pada tahun 2009-2013 ada 6 (enam) negara dengan tingkat produktivitas cabai dan paprika hijau terbesar di dunia, yaitu Belanda (270,29 ton/ha), Inggris (259,49 ton/ha), Belgia (259,35 ton/ha), Finlandia (115,97 ton/ha), Austria (101,96 ton/ha) dan Kuwait (78,42 ton/ha) (Gambar 4.11). Negara-negara yang merupakan produsen cabai dan paprika hijau terbesar di dunia justru belum mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Misalnya, China ternyata berada di posisi ke-33 dunia dengan produktivitas cabai sebesar 22,03 ton/ha, bahkan Indonesia hanya menempati posisi ke-90 dengan tingkat produktivitas cabai sebesar 6,39 ton/ha. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih memerlukan berbagai inovasi di bidang teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas cabai.

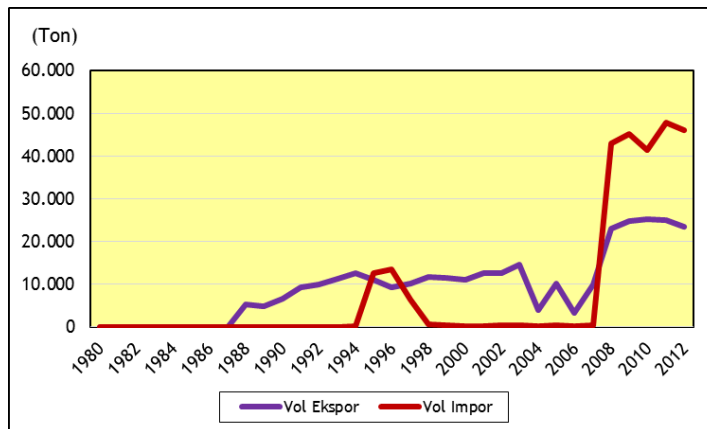


Gambar 4.11. Beberapa Negara dengan Tingkat Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia, Rata-rata 2009-2013

## 4.2. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

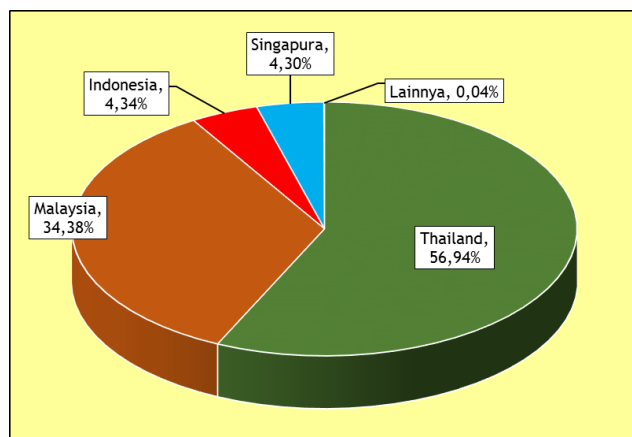
### 4.2.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN

Perkembangan volume ekspor dan impor cabai dan paprika hijau di ASEAN periode 1980-2012 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 1147,83% per tahun untuk volume ekspor, sedangkan perkembangan volume impornya sebesar 707,18% per tahun (Gambar 4.12.). Pada tahun 1980, realisasi volume ekspor hanya sebesar 8 ton sedangkan pada tahun tersebut tidak terjadi impor. Kemudian pada tahun 2012 realisasi volume ekspor dan volume impor mengalami penurunan, jika dibandingkan tahun sebelumnya masing-masing sebesar 6,14% dan 3,74%. Volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 25,12 ribu ton sedangkan volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 47,81 ribu ton. Secara rinci perkembangan volume ekspor impor cabai dan paprika hijau ASEAN dapat dilihat pada Lampiran 20.



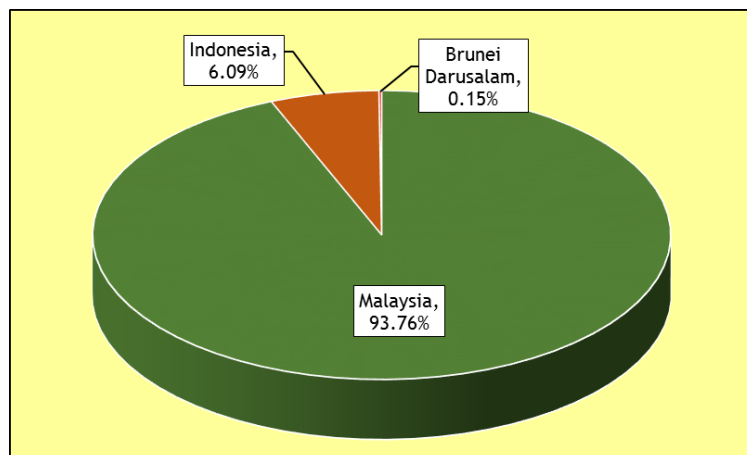
Gambar 4.12. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1980-2012

Berdasarkan realisasi ekspor rata-rata 2008-2012 menunjukkan bahwa Thailand merupakan negara eksportir cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan kontribusi sebesar 56,94% (13,82 ribu ton) terhadap total volume ekspor cabai dan paprika hijau ASEAN (Gambar 4.13). Negara-negara eksportir terbesar berikutnya adalah Malaysia 34,38% (8,34 ribu ton), Indonesia 4,34% (1,05 ribu ton), Singapura 4,30% (1,04 ribu ton) dan Negara Lainnya 0,04% (10 ton). Indonesia menempati urutan ke-3 sebagai eksportir cabai dan paprika hijau di ASEAN. Secara rinci beberapa negara eksportir cabai dan paprika hijau segar terbesar di ASEAN dapat dilihat pada Lampiran 21.



Gambar 4.13. Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di ASEAN, Tahun 2009-2012

Lain halnya dengan negara importir cabai dan paprika hijau ASEAN, berdasarkan data FAO pada tahun 2008-2012 hanya terdapat tiga negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 100% terhadap total volume impor di ASEAN. Malaysia merupakan negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan rata-rata volume impor cabai dan paprika hijau sebesar 41.846 ton atau memberikan kontribusi sebesar 93,76%, peringkat kedua Indonesia dengan kontribusi sebesar 6,09%, disusul dengan Brunei Darussalam dengan kontribusi sebesar 0,15% terhadap total volume impor cabai dan paprika hijau ASEAN (Gambar 4.14). Indonesia sebagai negara importir cabai dan paprika hijau terbesar ke-2 ASEAN dengan rata-rata volume impor sebesar 2.716 ton per tahun sekaligus juga menjadi negara eksportir ke-3 terbesar dengan rata-rata volume ekspor sebesar 1.054 ton. Beberapa negara dengan kontribusi volume impor cabai dan paprika terbesar ASEAN disajikan pada (Lampiran 22).

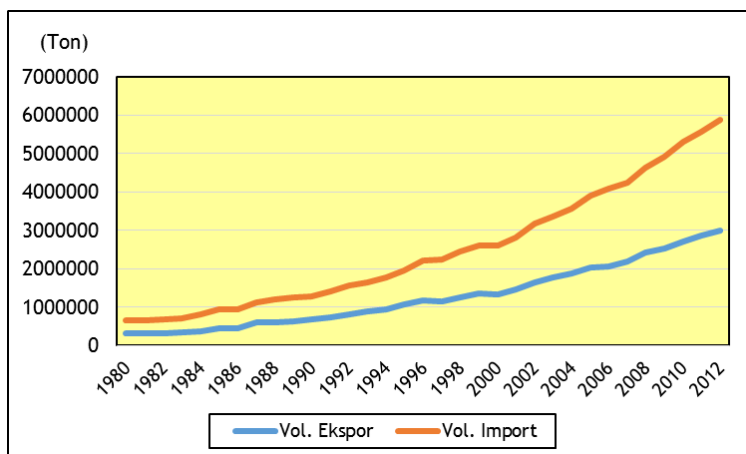


Gambar 4.14. Negara Kontribusi Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Tahun 2009-2012

#### 4.2.2. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia

Perkembangan volume ekspor dan impor cabai dan paprika hijau di dunia periode 1980-2012 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 7,61% per tahun untuk volume ekspor, sedangkan perkembangan volume impornya sebesar 7,04% per tahun (Gambar 4.15.). Pada tahun 1980, realisasi volume

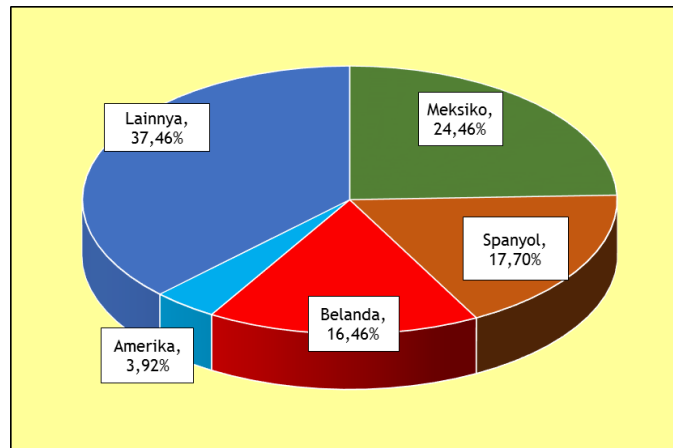
ekspor dan impor dunia masing-masing mencapai 301,48 ribu ton dan 340,10 ribu ton, kemudian pada tahun 2012 merupakan volume ekspor dan impor tertinggi masing-masing sebesar 2,98 juta ton dan 2,88 juta ton. Secara rinci perkembangan volume ekspor impor cabai cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 23.



Gambar 4.15. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia, Tahun 1980-2012

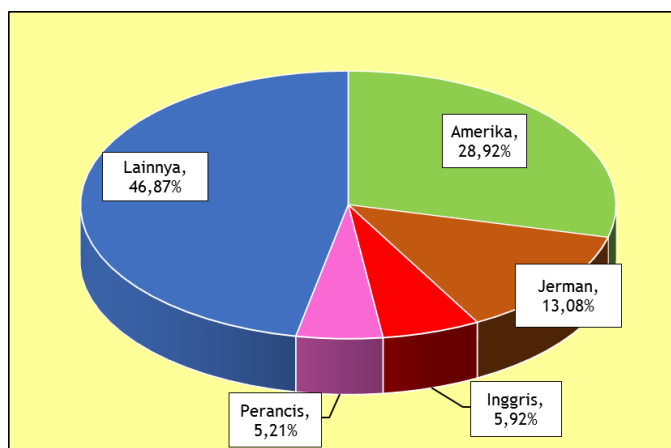
Berdasarkan realisasi ekspor rata-rata 2008-2012 menunjukkan bahwa Meksiko merupakan negara eksportir cabai dan paprika hijau terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 24,46% (660,31 ribu ton) terhadap total volume ekspor cabai dan paprika hijau dunia (Gambar 4.17). Negara-negara eksportir terbesar berikutnya adalah Spanyol 17,70% (477,91 ribu ton) Belanda 16,46% (444,49 ribu ton) dan Amerika 3,92% (105,77 ribu ton). Indonesia menempati urutan ke-49 sebagai eksportir cabai dan paprika hijau dunia dengan kontribusi ekspor sebesar 1,05 ribu ton. Sedangkan total kontribusi ekspor negara-negara lainnya sebesar 37,46% (1,01 juta ton). Secara rinci perkembangan negara eksportir cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 24.





Gambar 4.16. Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2008-2012

Berdasarkan data *FAO*, pada tahun 2008-2012 terdapat empat negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 53,13% terhadap total volume impor cabai dan paprika hijau di dunia. Amerika merupakan negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di dunia dengan rata-rata volume impor cabai dan paprika hijau sebesar 740,78 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 28,92%, peringkat kedua Jerman dengan kontribusi sebesar 13,08%, disusul Inggris dan Perancis dengan kontribusi masing-masing sebesar 5,92% dan 5,21% terhadap total volume impor cabai dan paprika hijau dunia (Gambar 4.18). Amerika sebagai negara eksportir cabai terbesar ke-4 dunia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 105,77 ribu ton per tahun juga menjadi negara importir ke-1 terbesar dengan rata-rata volume impor sebesar 740,78 ribu ton. Negara-negara importir cabai dan paprika hijau terbesar lainnya adalah Kanada, Rusia dan Belanda (Lampiran 25). Indonesia berada pada urutan ke-50 dengan rata-rata volume impor cabai dan paprika hijau tahun 2008 - 2012 sebesar 2,71 ribu ton per tahun.

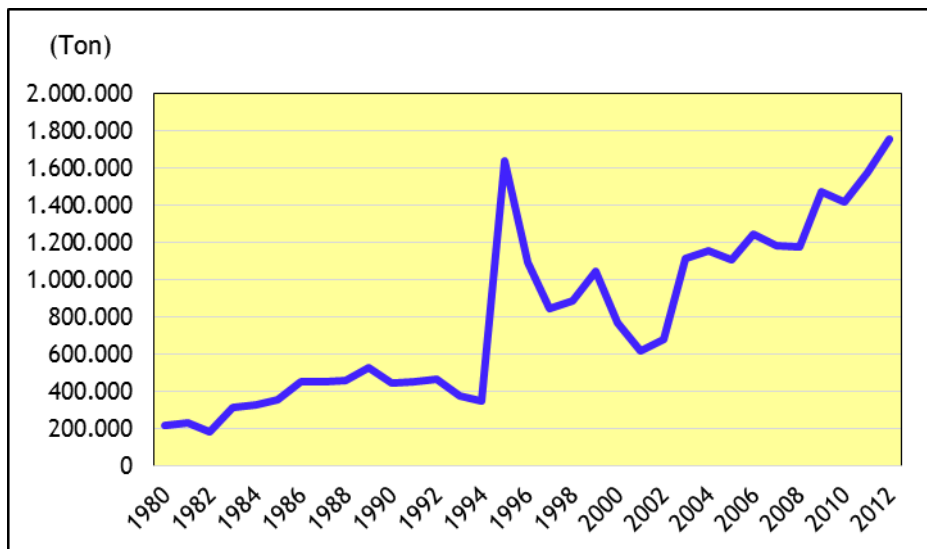


Gambar 4.17. Kontribusi Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2008-2012

#### 4.3. PERKEMBANGAN KETERSEDIAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

##### 4.3.1. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

Ketersediaan cabai dan paprika hijau di ASEAN diperoleh dari perhitungan produksi dikurangi volume ekspor ditambah volume impor dalam wujud cabai dan paprika hijau segar. Pada periode 1980-2012 secara umum ketersediaan di ASEAN menunjukkan kecenderungan meningkat (Gambar 4.18). Pada tahun 1980 ketersediaan cabai dan paprika hijau segar hanya sebesar 220,44 ribu ton, dan meningkat cukup tajam menjadi 1,75 juta ton pada tahun 2012 dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 15,19% per tahun. Kenaikan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar tertinggi terjadi pada tahun 1995 sebesar 368,02% yang menyebabkan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar pada tahun tersebut naik menjadi 1,63 juta ton. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan produksi cabai dan paprika hijau di ASEAN. Perkembangan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar di ASEAN selengkapnya disajikan pada Lampiran 26.



Gambar 4.18. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1980-2012

#### 4.3.2. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Dunia

Seiring dengan peningkatan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar ASEAN, ketersediaan cabai dan paprika hijau segar dunia pun mengalami peningkatan. Dimana ketersediaan cabai dan paprika hijau di dunia diperoleh dari perhitungan produksi dikurangi volume ekspor ditambah volume impor dalam wujud cabai dan paprika hijau segar. Pada periode 1980-2012 secara umum ketersediaan cabai dan paprika hijau di dunia menunjukkan kecenderungan meningkat (Gambar 4.19). Pada tahun 1980 ketersediaan cabai dan paprika hijau segar hanya sebesar 9,59 juta ton, dan pada tahun 2012 meningkat cukup tajam menjadi 46,32 juta ton dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 2,69% per tahun. Perkembangan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar di dunia selengkapnya disajikan pada Lampiran 27.



## BAB V. ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN CABAI

### 5.1. PROYEKSI PENAWARAN CABAI 2015-2019

#### 5.1.1. Proyeksi Penawaran Cabai Besar 2015-2019

Penawaran cabai besar merupakan representasi dari produksi. Pemodelan produksi cabai Indonesia dalam analisis ini terdiri dari produksi cabai besar dan cabai rawit. Dalam melakukan proyeksi produksi cabai besar dan cabai rawit digunakan dalam wujud segar. Dimana produksi merupakan fungsi dari produksi tahun sebelumnya dan harga di tingkat produsen pada tahun sebelumnya.

Pada proyeksi produksi **cabai besar**, menggunakan Regresi Linier Berganda dan diperoleh model sebagai berikut:

$$\ln \text{Prod}_t = 1,128 + 0,742 \ln \text{Prod}_{t-1} + 0,251 \ln \text{HP}_{t-1}$$

dimana:  $\text{Prod}_t$  = Produksi cabai tahun (t)

$\text{Prod}_{t-1}$  = Produksi cabai tahun (t-1)

$\text{HP}_{t-1}$  = Harga produsen tahun (t-1)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 91,0%, yang menunjukkan bahwa keragaman pada model produksi cabai besar dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model, dan sisanya sebesar 9,0% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hasil analisis fungsi respon produksi cabai besar secara lengkap disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Hasil Analisis Fungsi Respon Produksi Cabai Besar Indonesia

Variabel	Koefisien	Standar Error	T	P_Value
Konstanta	1,128	1,855	0,61	0,560
Produksi (t-1)	0,742	0,165	4,49	0,002
Harga produsen (t-1)	0,251	0,079	3,16	0,013
$R^2 = 91,0\%$ ; $p(\text{F-stat}) = 0,000$				

Produksi cabai besar segar dipengaruhi secara signifikan oleh produksi tahun sebelumnya. Koefisien dari produksi (t-1) sebesar 0,742 menunjukkan bahwa jika produksi cabai besar segar tahun sebelumnya naik sebesar 1 satuan, maka produksi cabai besar segar tahun ke-t akan naik sebesar 0,742 satuan. Sementara itu harga produsen cabai besar pada tahun (t-1) memberikan pengaruh yang kurang signifikan pada  $\alpha=5\%$ , tetapi pengaruhnya signifikan untuk  $\alpha=10\%$ . Koefisien harga produsen (t-1) sebesar 0,251 menyatakan jika harga produsen naik 1 satuan, maka produksi cabai besar segar akan naik 0,251 satuan.

Dengan menggunakan model tersebut dilakukan proyeksi produksi cabai besar segar untuk tahun 2015-2019 yang disajikan pada Tabel 5.2. Pada tahun 2015-2019 proyeksi penawaran cabai besar di Indonesia diproyeksikan akan mengalami peningkatan sebesar 1,10% per tahun. Jika dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4,32% atau menjadi 1,02 juta ton, akan tetapi produksi cabai besar di tahun 2016 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 1,13 juta ton (2,36%).

Tabel 5.2. Hasil Proyeksi Produksi Cabai Besar Indonesia, 2015-2019

**Error! Not a valid link.** Keterangan : \*) Angka Tetap Hortikultura

Hasil peramalan yang dilakukan Pusdatin pada tahun 2015-2019 untuk cabai besar lebih rendah jika dibandingkan dengan sasaran produksi cabai besar yang ditetapkan oleh Ditjen Hortikultura. Angka sasaran produksi cabai besar Indonesia disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Angka Sasaran Produksi Cabai Besar Indonesia, 2015-2019

Tahun	Sasaran Produksi Cabai Besar (Ton)	Pertumbuhan (%)
2015	1.082.136	
2016	1.106.700	2,27
2017	1.139.902	3,00

2018	1.174.098	3,00
2019	1.209.321	3,00

Sumber : Renstra Kementan Tahun 2015-2019

### 5.1.2. Proyeksi Penawaran Cabai Rawit 2015-2019

Begitu juga dengan penawaran cabai rawit yang merupakan representasi dari produksi. Dalam melakukan proyeksi produksi cabai rawit digunakan dalam wujud segar. Dimana produksi merupakan fungsi dari produksi tahun sebelumnya dan harga di tingkat produsen pada tahun sebelumnya.

Pada proyeksi produksi **cabai rawit**, menggunakan Regresi Linier Berganda dan diperoleh model sebagai berikut:

$$\text{Ln Prod}_t = 4,131 + 0,499 \text{ Ln Prod}_{t-1} + 0,260 \text{ Ln HP}_{t-1}$$

dimana:  $\text{Prod}_t$  = Produksi cabai tahun (t)

$\text{Prod}_{t-1}$  = Produksi cabai tahun (t-1)

$\text{HP}_{t-1}$  = Harga produsen tahun (t-1)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 85,9%, yang menunjukkan bahwa keragaman pada model produksi cabai rawit dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model, dan sisanya sebesar 14,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hasil analisis fungsi respon produksi cabai rawit secara lengkap disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.4. Hasil Analisis Fungsi Respon Produksi Cabai Rawit Indonesia

Variabel	Koefisien	Standar Error	T	P_Value
Konstanta	4,131	2,784	1,48	0,018
Produksi (t-1)	0,499	0,299	1,67	0,000
Harga Produsen (t-1)	0,260	0,148	1,75	0,012
$R^2 = 85,9\%$ ; $p(\text{F-stat}) = 0,001$				

Dengan menggunakan model terpilih maka pada periode tahun 2015-2019 produksi cabai rawit diproyeksikan meningkat 3,12% per tahun. Hasil proyeksi produksi cabai rawit disajikan pada Tabel 5.5. Pada tahun 2015 produksi cabai rawit diproyeksikan sebesar 796,67 ribu ton dan akan meningkat sebesar 4,19% pada tahun 2019 menjadi 932,48 ribu ton.

Tabel 5.5. Hasil Proyeksi Produksi Cabai Rawit Indonesia, 2015-2019

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2014*)	800.473	
2015	796.676	-0,47
2016	818.530	2,74
2017	857.045	4,71
2018	895.017	4,43
2019	932.484	4,19
<b>Rata-rata Pertumb. (%/th)</b>		<b>3,12</b>

Keterangan : \*) Angka Tetap Hortikultura

Berbeda dengan hasil peramalan yang dilakukan Pusdatin pada tahun 2015-2019 untuk cabai rawit lebih tinggi jika dibandingkan dengan sasaran produksi cabai rawit yang ditetapkan oleh Ditjen Hortikultura. Angka sasaran produksi cabai rawit Indonesia disajikan pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Angka Sasaran Produksi Cabai Rawit Indonesia, 2015-2019



Tahun	Sasaran Produksi Cabai Rawit (Ton)	Pertumbuhan (%)
2015	751.283	
2016	759.055	1,03
2017	770.601	1,52
2018	782.324	1,52
2019	794.224	1,52

## 5.2. PROYEKSI PERMINTAAN CABAI 2015-2019

Pada analisis ini proyeksi permintaan cabai Indonesia dilakukan berdasarkan data konsumsi Susenas, BPS dengan menggunakan model pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*). Hasil proyeksi berdasarkan model tersebut untuk masing-masing jenis cabai disajikan pada Tabel 5.7.

Total konsumsi cabai diperkirakan akan meningkat pada tahun 2015-2019 menjadi 2,34 kg/kapita yang disebabkan oleh peningkatan konsumsi cabai merah dengan rata-rata 1,67 kg/kapita/thn dan cabai rawit 2,34 kg/kapita/thn. Pada tahun 2016 total konsumsi cabai diperkirakan akan naik menjadi 2,90 kg/kapita, tahun 2017 (2,95 kg/kapita), tahun 2018 (3,00 kg/kapita) dan tahun 2019 (3,05 kg/kapita).

Tabel 5.7. Hasil Proyeksi Konsumsi Cabai Indonesia, 2015-2019

Tahun	Konsumsi (Kg/Kapita/Tahun)		
	Cabai Merah	Cabai Rawit	Total Cabai
2014*)	1,46	1,26	2,72

2015	1,54	1,32	2,85
2016	1,55	1,35	2,90
2017	1,56	1,39	2,95
2018	1,57	1,43	3,00
2019	1,59	1,47	3,05
<b>Rata-rata Pertumb. (%/th)</b>	<b>1,67</b>	<b>3,09</b>	<b>2,34</b>

Dengan memperhitungkan jumlah penduduk Indonesia, maka permintaan **cabai besar** untuk konsumsi rumah tangga tahun 2015 sampai dengan 2019 akan meningkat rata-rata sebesar 1,97% per tahun, dimana permintaan cabai besar tahun 2015 sebesar 392,88 ribu ton dan tahun 2019 menjadi 424,73 ribu ton (Tabel 5.8).

Tabel 5.8. Hasil Proyeksi Permintaan Cabai Besar Indonesia, 2015-2019

<b>Tahun</b>	<b>Konsumsi (Kg/Kapita/Th)</b>	<b>Jumlah Penduduk (Orang)</b>	<b>Total Konsumsi (Ton)</b>
2015	1,54	255.462	392.885
2016	1,55	258.705	400.918
2017	1,56	261.891	408.935
2018	1,57	265.015	416.930
2019	1,59	267.974	424.739
<b>Rata-rata Pertumb. (%/th)</b>	<b>0,76</b>	<b>1,20</b>	<b>1,97</b>

Keterangan : 1. Jumlah penduduk adalah proyeksi Pusdatin dari hasil Sensus Penduduk BPS

Sementara permintaan cabai rawit untuk konsumsi rumah tangga tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan 4,04% per tahun. Dimana permintaan cabai rawit tahun 2015 sebesar 335,96 ribu ton dan tahun 2019 menjadi 393,65 ribu ton. Hasil proyeksi permintaan cabai rawit Indonesia disajikan pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9. Hasil Proyeksi Permintaan Cabai Rawit Indonesia, 2015-2019

Tahun	Konsumsi (Kg/Kapita/Th)	Jumlah Penduduk (Orang)	Total Konsumsi (Ton)
2015	1,32	255.462	335.968
2016	1,35	258.705	350.183
2017	1,39	261.891	364.570
2018	1,43	265.015	379.112
2019	1,47	267.974	393.654
<b>Rata-rata Pertumb. (%/th)</b>	<b>2,80</b>	<b>1,20</b>	<b>4,04</b>

### 5.3. PROYEKSI SURPLUS/DEFISIT CABAI 2015-2019

Proyeksi surplus/defisit merupakan perhitungan selisih antara penawaran cabai besar atau cabai rawit dengan permintaan dari cabai besar atau cabai rawit. Penawaran disini merupakan jumlah cabai besar atau cabai rawit yang tersedia untuk digunakan dalam hal ini adalah produksi dalam negeri. Kemudian produksi dikurangi dengan tercecce. Tercecce untuk cabai besar sebesar 3% sedangkan tercecce untuk cabai rawit sebesar 2% dari total produksi.

Permintaan cabai besar maupun cabai rawit adalah konsumsi langsung dari jumlah cabai besar dan cabai rawit yang dikonsumsi rumah tangga secara langsung bersumber dari Susenas dan dikalikan dengan jumlah penduduk. Kemudian bibit adalah jumlah cabai besar maupun cabai rawit yang digunakan kembali sebagai bibit. Cabai besar maupun cabai rawit yang digunakan untuk bahan baku industri makanan diperoleh dari selisih antara angka ketersediaan pangan per kapita dalam NBM dengan konsumsi langsung. Maka cabai besar maupun cabai rawit Indonesia selama periode 2015-2019 diperkirakan akan berada pada posisi surplus.

#### 5.3.1. Proyeksi Surplus/Defisit Cabai Besar 2015-2019

Tahun 2015 surplus cabai besar diperkirakan sebesar 71,01 ribu ton. Tahun 2016 surplus cabai besar Indonesia meningkat menjadi 74,83 ribu ton, tahun 2017 surplus cabai sebesar 78,65 ribu ton dan tahun 2018 surplus cabai sebesar 82,47 ribu ton hingga tahun 2019 terjadi kenaikan surplus cabai menjadi 86,46 ribu ton (Tabel 5.10). Surplus cabai besar akan dimanfaatkan untuk diekspor ke beberapa negara seperti Singapura dan Malaysia.

Tabel 5.10. Proyeksi Surplus/Defisit Cabai Besar Indonesia, 2015-2019

Tahun	Produksi (Ton)	Tercecer (3%)	Kebutuhan (Ton)			Surplus/Defisit (Ton)
			Konsumsi Langsung (Susenas)	Bibit (0,002%)	Bahan Baku Industri Makanan	
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)	(8)
2015	1.028.184	30.846	392.885	21	533.422	71.011
2016	1.054.455	31.634	400.918	21	547.051	74.831
2017	1.080.688	32.421	408.935	22	560.661	78.650
2018	1.106.884	33.207	416.930	22	574.251	82.474
2019	1.133.045	33.991	424.739	23	587.824	86.468

### 5.3.2. Proyeksi Surplus/Defisit Cabai Rawit 2015-2019

Tahun 2015 surplus cabai rawit diperkirakan sebesar 50,38 ribu ton. Tahun 2016 surplus cabai rawit Indonesia turun menjadi 46,77 ribu ton, tahun 2017 surplus cabai rawit kembali meningkat sebesar 51,06 ribu ton dan tahun 2018 surplus cabai rawit sebesar 54,93 ribu ton hingga tahun 2019 terjadi kenaikan surplus cabai rawit menjadi 58,56 ribu ton (Tabel 5.11). Surplus cabai rawit akan dimanfaatkan untuk diekspor ke beberapa negara seperti Singapura dan Malaysia.

Tabel 5.11. Proyeksi Surplus/Defisit Cabai Rawit Indonesia, 2015-2019

Tahun	Produksi (Ton)	Tercecer (2%)	Kebutuhan (Ton)			Surplus/Defisit (Ton)
			Konsumsi Langsung (Susenas)	Bibit (0,004%)	Bahan Baku Industri Makanan	
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)	(8)
2015	796.676	15.934	335.968	32	394.355	50.388
2016	818.530	16.371	350.183	33	405.172	46.771
2017	857.045	17.141	364.570	34	424.237	51.062
2018	895.017	17.900	379.112	36	443.034	54.935
2019	932.484	18.650	393.654	37	461.580	58.564

Jika membandingkan surplus cabai olahan dengan impor cabai Indonesia yang lebih dominan dalam bentuk cabai olahan, maka kebutuhan cabai di dalam negeri untuk cabai olahan memang masih belum mencukupi dari dari produksi domestik. Maka Pemerintah perlu melakukan upaya dalam peningkatan produksi, antara lain dengan cara: 1). Peningkatan luas tanam cabai pada musim hujan baik di lahan baru di sentra produksi lain maupun di lahan yang sudah ada; 2). Pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau; 3). Menstabilkan harga; 4). Mengembangkan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan (Saptana et al. 2005).

#### 5.4. PROYEKSI KETERSEDIAAN CABAI ASEAN 2015-2019

Menghadapi era perdagangan bebas di negara-negara dunia, maka diperlukan gambaran mengenai ketersediaan cabai di masa yang akan datang. Ketersediaan cabai disini akan diproyeksi dari tahun 2013 hingga 2019 sesuai dengan kesediaan data yang ada.

Ketersediaan cabai ASEAN dalam wujud *segar*, sementara datanya bersumber dari FAO. Dari data yang tersedia dan penelusuran model yang ada maka model yang dipakai adalah model *Double Exponential Smoothing (DES)* pada level  $\alpha = 0,744568$  dan trend  $\gamma = 0,044473$  diperoleh nilai MAPE = 1,7. Berdasarkan penelusuran model maka dihasilkan proyeksi ketersediaan cabai negara ASEAN seperti Tabel 5.12.

Tabel 5.12. Proyeksi Ketersediaan Cabai Negara-negara ASEAN, 2015-2019

Tahun	Ketersediaan (Ton)	Pertumbuhan (%)
2015	<b>1.851.832</b>	
2016	<b>1.897.771</b>	2,48
2017	<b>1.943.709</b>	2,42
2018	<b>1.989.648</b>	2,36
2019	2.035.586	2,31
Rata-rata Pertumbuhan (%/th)		2,39

Ketersediaan cabai di negara ASEAN pada tahun 2015 sebesar 1,85 juta ton dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 2,39% per tahun, maka akan diperkirakan pada tahun 2019 ketersediaan cabai di negara ASEAN akan meningkat menjadi 2.03 juta ton.

#### 5.5. PROYEKSI KETERSEDIAAN CABAI DUNIA 2015-2019

Untuk menghitung proyeksi ketersediaan cabai di dunia pada tahun 2015-2019, maka perlu dilakukan analisis deret waktu yang disesuaikan dengan keragaan series data. Dari hasil penilaian terhadap series data ketersediaan cabai tahun 1980-2012, maka dipilih analisis menggunakan model Double Exponential Smoothing (DES) untuk menghitung proyeksi tahun 2015-2019.

Dari hasil penelusuran model maka diperoleh ketersediaan cabai dunia pada periode tahun 2015-2019 diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan dengan rata-rata 2,15% pertahun. Jika pada tahun 2015 ketersediaan cabai didunia diperkirakan hanya mencapai 49,61 juta ton maka pada tahun 2019 cabai diperkirakan tersedia hingga 54,00 juta ton. Proyeksi ketersediaan cabai di dunia periode tahun 2015-2019 disajikan pada Tabel 5.13.

Tabel 5.13. Proyeksi Ketersediaan Cabai Dunia, 2015-2019

Tahun	Ketersediaan (Ton)	Pertumbuhan (%)
2015	49.610.618	
2016	50.709.575	2,22
2017	51.808.532	2,17
2018	52.907.490	2,12
2019	54.006.447	2,08
Rata-rata Pertumbuhan (%/th)		2,15





## BAB VI. KESIMPULAN

Produksi cabai besar pada tahun 2015 cenderung turun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 4,32%. Begitu pula dengan produksi cabai rawit di tahun 2015 turun sebesar 0,47% dibandingkan tahun sebelumnya. Produksi cabai besar pada tahun 2015 akan diprediksi sebesar 1,02 juta ton dan dikurangi dengan tercecce 30,84 ribu ton, konsumsi nasional 392,88 ribu ton, bibit sebesar 21 ton dan bahan baku industri makanan sebesar 533,42 ribu ton sehingga di tahun tersebut akan mengalami surplus cabai besar Indonesia sebesar 71.011 ton.

Produksi cabai rawit pada tahun 2015 diprediksi sebesar 796,67 ribu ton dikurangi dengan tercecce sebesar 15,93 ribu ton, konsumsi nasional 335,96 ribu ton, bibit sebesar 32 ton dan bahan baku industri makanan sebesar 394,35 ribu ton sehingga di tahun tersebut akan mengalami surplus sebesar 50,38 ribu ton.

Terjadinya surplus cabai besar dan cabai rawit dapat dimanfaatkan untuk diekspor ke beberapa negara seperti Singapura dan Malaysia.

Jika membandingkan surplus cabai dengan impor cabai Indonesia yang lebih dominan dalam bentuk cabai olahan, maka kebutuhan cabai di dalam negeri untuk cabai olahan memang masih belum mencukupi dari produksi domestik. Maka Pemerintah perlu melakukan upaya dalam peningkatan produksi, antara lain dengan cara: 1). Peningkatan luas tanam cabai pada musim hujan baik di lahan baru di sentra produksi lain maupun di lahan yang sudah ada; 2). Pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau; 3). Menstabilkan harga; 4). Mengembangkan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan (Saptana et al. 2005).



## DAFTAR PUSTAKA

- Nur Hartuti dan R.M. Sinaga. 1997. Pengeringan Cabai. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Saptana, E.L. Hastuti, K.S. Indrianingsih, Ashari, S. Friyanto, Sunarsih, dan V. Daris. 2005. Pengembangan model kelembagaan kemitraan usaha yang berdaya saing di kawasan sentra produksi hortikultura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Agustian, A. dan Setiajie, I. 2008. Analisis Perkembangan Harga dan Rantai Pemasaran Komoditas Cabai Merah di Propinsi Jawa Barat. Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian.
- Andri Wijaya. 2013. Seri Bercocok Tanam Bertanam Cabai. Ganeca Exact.
- Subagyo, P. 1986. Forecasting Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2012. <http://www.ristek.go.id> [diakses 9 Oktober 2014]
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2012. Statistik Produksi Hortikultura Kementerian Pertanian.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2013. Statistik SDM, Penduduk dan Kemiskinan. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Institut Pertanian Bogor. 2012. Program Peningkatan Produksi Tanaman Cabai. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. <http://psp3.ipb.ac.id> [diakses Oktober 2014]
- Sukma Ningrum dan Mohd. Harisudin. 2012. Strategi Pemasaran Cabai Dengan metode Competitive Profile Matrix. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.



## LAMPIRAN



Lampiran 1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980 - 2014

Tahun	Luas Panen (Ha)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	146.327		45.372		191.699	
1981	112.179	-23,34	45.061	-0,69	157.240	-17,98
1982	85.557	-23,73	89.535	98,70	175.092	11,35
1983	75.378	-11,90	55.010	-38,56	130.388	-25,53
1984	194.192	157,62	49.054	-10,83	243.246	86,56
1985	203.510	4,80	60.811	23,97	264.321	8,66
1986	254.867	25,24	104.854	72,43	359.721	36,09
1987	93.515	-63,31	136.788	30,46	230.303	-35,98
1988	206.726	121,06	134.014	-2,03	340.740	47,95
1989	255.351	23,52	183.036	36,58	438.387	28,66
1990	97.325	-61,89	64.865	-64,56	162.190	-63,00
1991	91.269	-6,22	76.777	18,36	168.046	3,61
1992	92.910	1,80	69.569	-9,39	162.479	-3,31
1993	92.097	-0,88	65.047	-6,50	157.144	-3,28
1994	94.045	2,12	83.430	28,26	177.475	12,94
1995	92.762	-1,36	89.270	7,00	182.032	2,57
1996	84.063	-9,38	85.547	-4,17	169.610	-6,82
1997	82.261	-2,14	79.058	-7,59	161.319	-4,89
1998	83.647	1,68	81.167	2,67	164.814	2,17
1999	100.731	20,42	82.616	1,79	183.347	11,24
2000	99.415	-1,31	75.293	-8,86	174.708	-4,71
2001	75.177	-24,38	67.379	-10,51	142.556	-18,40
2002	82.500	9,74	68.098	1,07	150.598	5,64
2003	91.441	10,84	84.823	24,56	176.264	17,04
2004	96.707	5,76	97.881	15,39	194.588	10,40
2005	89.568	-7,38	97.668	-0,22	187.236	-3,78
2006	101.518	13,34	103.229	5,69	204.747	9,35
2007	102.992	1,45	101.056	-2,11	204.048	-0,34
2008	105.295	2,24	106.271	5,16	211.566	3,68
2009	127.854	21,42	106.050	-0,21	233.904	10,56
2010	125.265	-2,02	111.840	5,46	237.105	1,37
2011	127.483	1,77	112.287	0,40	239.770	1,12
2012	129.777	1,50	112.589	6,17	242.366	3,62
2013	134.216	7,15	115.016	2,84	249.232	5,11
2014	141.589	11,07	122.027	8,67	263.616	9,95
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)						
1980-2014		6,04		6,75		4,17
1980-2009		6,41		7,10		4,15
2010-2014		3,89		4,71		4,23

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 2. Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980 - 2014

Tahun	Produksi (Ton)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	123.592		83.959		207.551	
1981	114.741	-7,16	96.379	14,79	211.120	1,72
1982	85.557	-25,43	89.535	-7,10	175.092	-17,07
1983	208.060	143,18	87.700	-2,05	295.760	68,92
1984	191.512	-7,95	122.173	39,31	313.685	6,06
1985	210.525	9,93	131.039	7,26	341.564	8,89
1986	200.492	-4,77	158.207	20,73	358.699	5,02
1987	272.690	36,01	163.499	3,34	436.189	21,60
1988	298.330	9,40	150.392	-8,02	448.722	2,87
1989	308.762	3,50	179.741	19,52	488.503	8,87
1990	303.738	-1,63	265.866	47,92	569.604	16,60
1991	352.276	15,98	274.893	3,40	627.169	10,11
1992	414.970	17,80	288.829	5,07	703.799	12,22
1993	501.507	20,85	271.208	-6,10	772.715	9,79
1994	433.795	-13,50	290.650	7,17	724.445	-6,25
1995	729.386	68,14	860.592	196,09	1.589.978	119,48
1996	665.310	-8,78	378.482	-56,02	1.043.792	-34,35
1997	466.800	-29,84	335.032	-11,48	801.832	-23,18
1998	542.604	16,24	305.900	-8,70	848.504	5,82
1999	703.412	29,64	304.314	-0,52	1.007.726	18,77
2000	448.079	-36,30	279.668	-8,10	727.747	-27,78
2001	374.969	-16,32	205.495	-26,52	580.464	-20,24
2002	396.307	5,69	238.782	16,20	635.089	9,41
2003	597.408	50,74	469.314	96,54	1.066.722	67,96
2004	603.172	0,96	497.342	5,97	1.100.514	3,17
2005	642.460	6,51	415.563	-16,44	1.058.023	-3,86
2006	680.829	5,97	504.228	21,34	1.185.057	12,01
2007	640.392	-5,94	488.400	-3,14	1.128.792	-4,75
2008	607.619	-5,12	545.441	11,68	1.153.060	2,15
2009	803.497	32,24	575.230	5,46	1.378.727	19,57
2010	676.772	-15,77	652.092	13,36	1.328.864	-3,62
2011	763.454	12,81	719.625	10,36	1.483.079	11,61
2012	881.039	15,40	775.485	7,76	1.656.524	11,69
2013	964.679	9,49	761.703	-1,78	1.726.382	4,22
2014	1.027.320	6,49	847.755	11,30	1.875.075	8,61
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)						
1980-2014		9,96		12,02		9,59
1980-2009		10,69		12,68		10,12
2010-2014		5,68		8,20		6,50

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin



Lampiran 3. Perkembangan Produksi Bulanan Cabai Besar dan Cabai Rawit di Indonesia, Tahun 2012 - 2014

Bulan	Produksi (Ton)					
	Cabai Besar			Cabai Rawit		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
Januari	687	758	862	456	483	517
Februari	998	976	984	533	476	535
Maret	965	920	988	529	540	565
April	914	986	957	704	564	689
Mei	842	988	970	759	662	852
Juni	797	896	997	697	707	755
Juli	845	902	987	642	622	834
Agustus	747	824	909	627	655	782
September	764	838	898	598	612	660
Oktober	712	714	769	520	624	619
Nopember	646	658	695	518	628	558
Desember	628	669	730	441	562	638

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 4. Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980 - 2014

Tahun	Produktivitas (Ton/Ha)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	0,84		1,85		1,08	
1981	1,02	21,10	2,14	15,59	1,34	24,01
1982	1,00	-2,23	1,00	-53,25	1,00	-25,52
1983	2,76	176,02	1,59	59,43	2,27	126,83
1984	0,99	-64,27	2,49	56,22	1,29	-43,15
1985	1,03	4,89	2,15	-13,48	1,29	0,21
1986	0,79	-23,96	1,51	-29,98	1,00	-22,83
1987	2,92	270,68	1,20	-20,78	1,89	89,94
1988	1,44	-50,51	1,12	-6,11	1,32	-30,47
1989	1,21	-16,21	0,98	-12,49	1,11	-15,38
1990	3,12	158,10	4,10	317,39	3,51	215,17
1991	3,86	23,68	3,58	-12,65	3,73	6,27
1992	4,47	15,72	4,15	15,96	4,33	16,06
1993	5,45	21,92	4,17	0,43	4,92	13,52
1994	4,61	-15,29	3,48	-16,44	4,08	-16,99
1995	7,86	70,47	9,64	176,72	8,73	113,98
1996	7,91	0,65	4,42	-54,11	6,15	-29,54
1997	5,67	-28,30	4,24	-4,21	4,97	-19,23
1998	6,49	14,31	3,77	-11,07	5,15	3,58
1999	6,98	7,65	3,68	-2,26	5,50	6,76
2000	4,51	-35,46	3,71	0,84	4,17	-24,21
2001	4,99	10,66	3,05	-17,89	4,07	-2,25
2002	4,80	-3,69	3,51	14,97	4,22	3,57
2003	6,53	36,00	5,53	57,79	6,05	43,51
2004	6,24	-4,53	5,08	-8,17	5,66	-6,55
2005	7,17	15,00	4,25	-16,26	5,65	-0,09
2006	6,71	-6,50	4,88	14,80	5,79	2,43
2007	6,22	-7,29	4,83	-1,06	5,53	-4,42
2008	5,77	-7,19	5,13	6,20	5,45	-1,48
2009	6,28	8,90	5,42	5,68	5,89	8,15
2010	5,40	-14,03	5,83	7,49	5,60	-4,92
2011	5,99	10,85	6,41	9,92	6,19	10,36
2012	7,26	21,16	6,95	8,40	7,11	14,99
2013	7,19	-0,94	6,62	-4,67	6,93	-2,62
2014	7,26	0,95	6,95	4,90	7,11	2,69
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)						
1980-2014		17,89		14,35		13,31
1980-2009		20,36		15,92		14,89
2010-2014		3,60		5,21		4,10

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

### Lampiran 5. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2010 - 2014

No.	Provinsi	Produksi (Ton)						Share (%)	Kumulatif (%)
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata		
1	Jawa Barat	166.691	195.383	201.384	250.914	253.296	213.534	22,54	22,54
2	Sumatera Utara	154.694	197.809	197.409	161.933	147.810	171.931	18,15	40,68
3	Jawa Tengah	134.572	119.131	130.127	145.037	167.794	139.332	14,71	55,39
4	Jawa Timur	71.565	73.677	99.670	101.691	111.022	91.525	9,66	65,05
5	Sumatera Barat	39.557	48.875	57.671	60.981	59.390	53.295	5,62	70,67
6	Aceh	35.324	30.018	51.411	42.427	50.189	41.874	4,42	75,09
7	Bengkulu	45.835	29.753	30.338	40.001	46.167	38.419	4,05	79,15
	Lainnya	158.565	194.206	186.302	209.895	238.934	197.580	20,85	100,00
	Indonesia	806.803	888.852	954.312	1.012.879	1.074.602	947.490	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, diolah Pusdatin

### Lampiran 6. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2010 - 2014

No.	Provinsi	Produksi (Ton)						Share (%)	Kumulatif (%)
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata		
1	Jawa Timur	142.109	181.806	244.040	227.486	238.820	206.852	31,06	31,06
2	Jawa Barat	78.906	105.237	90.522	123.756	115.831	102.850	15,44	46,50
3	Jawa Tengah	60.399	65.227	84.997	85.361	107.953	80.787	12,13	58,63
4	Sumatera Utara	41.653	35.449	48.361	36.945	33.896	39.261	5,89	64,52
5	Aceh	28.825	19.507	38.615	36.711	52.870	35.306	5,30	69,82
6	Nusa Tenggara Barat	13.090	19.666	29.700	28.927	64.014	31.079	4,67	74,49
7	Bali	11.826	17.055	16.040	20.425	28.439	18.757	2,82	77,30
	Lainnya	143.129	150.280	149.940	153.892	158.651	151.178	22,70	100,00
	Indonesia	519.937	594.227	702.215	713.502	800.473	666.071	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, diolah Pusdatin

Lampiran 7. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Barat, Tahun 2014

No.	Kab/Kota	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Garut	88.004	34,74	34,74
2	Cianjur	65.760	25,96	60,71
3	Tasikmalaya	19.117	7,55	68,25
4	Bandung	17.362	6,85	75,11
5	Majalengka	13.705	5,41	80,52
6	Sukabumi	9.799	3,87	84,39
	Lainnya	39.549	15,61	100,00
<b>Jawa Barat</b>		<b>253.296</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat

Lampiran 8. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Timur, Tahun 2014

No.	Kab/Kota	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Blitar	34.527	14,46	14,46
2	Jember	32.117	13,45	27,91
3	Lumajang	23.404	9,80	37,71
4	Kediri	22.417	9,39	47,09
5	Malang	18.557	7,77	54,86
6	Tuban	14.537	6,09	60,95
7	Lainnya	93.261	39,05	100,00
<b>Jawa Timur</b>		<b>238.820</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur

Lampiran 9. Perkembangan Harga Cabai Merah di Tingkat Produsen dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1983-2014

Tahun	Harga Produsen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)	Harga Konsumen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)	Margin (Rp/Kg)
1983	598,06		807,26		209,20
1984	762,49	27,49	907,75	12,45	145,26
1985	841,58	10,37	1.063,01	17,10	221,43
1986	1.022,32	21,48	1.312,94	23,51	290,62
1987	1.129,34	10,47	1.664,48	26,78	535,14
1988	1.355,47	20,02	1.925,40	15,68	569,93
1989	1.466,93	8,22	1.923,94	-0,08	457,01
1990	1.444,60	-1,52	1.856,17	-3,52	411,57
1991	1.637,07	13,32	2.131,16	14,81	494,09
1992	1.462,91	-10,64	2.028,99	-4,79	566,08
1993	1.753,42	19,86	2.454,67	20,98	701,25
1994	2.187,40	24,75	2.968,68	20,94	781,28
1995	1.964,48	-10,19	2.743,30	-7,59	778,82
1996	2.880,10	46,61	3.494,10	27,37	614,00
1997	3.270,39	13,55	3.625,94	3,77	355,55
1998	5.073,85	55,15	7.873,17	117,13	2.799,32
1999	6.448,41	27,09	10.683,25	35,69	4.234,84
2000	5.859,96	-9,13	9.285,68	-13,08	3.425,72
2001	5.811,38	-0,83	11.725,16	26,27	5.913,78
2002	6.677,24	14,90	11.608,27	-1,00	4.931,03
2003	6.553,56	-1,85	10.342,95	-10,90	3.789,39
2004	8.636,51	31,78	11.553,65	11,71	2.917,14
2005	9.487,93	9,86	11.671,47	1,02	2.183,54
2006	10.906,61	14,95	13.158,44	12,74	2.251,83
2007	11.965,58	9,71	15.106,08	14,80	3.140,50
2008	15.114,27	26,31	21.303,84	41,03	6.189,57
2009	15.546,06	2,86	21.187,00	-0,55	5.640,94
2010	16.343,10	5,13	31.260,75	47,55	14.917,65
2011	17.184,06	5,15	47.669,34	52,49	30.485,28
2012	19.206,89	11,77	54.919,00	15,21	35.712,11
2013	19.523,00	1,65	52.030,00	-5,26	32.507,00
2014	19.237,19	-1,46	44.519,00	-14,44	25.281,81
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)					
1983-2014		12,80		16,06	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

## Lampiran 10. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 1981 - 2014

Tahun	Konsumsi (Kg/Kapita/Tahun)				Pertumb. (%)
	Cabai Merah	Cabai Hijau	Cabai Rawit	Total	
1981	1,113	1,274	0,156	2,543	
1984	0,889	1,222	0,130	2,241	-3,96
1987	1,004	0,192	1,082	2,278	0,55
1990	1,196	0,208	1,139	2,543	3,88
1993	1,100	0,177	1,064	2,341	-2,65
1996	1,032	0,183	1,017	2,232	-1,55
1999	0,923	0,167	0,944	2,034	-2,96
2002	1,429	0,219	1,126	2,774	12,13
2003	1,351	0,229	1,199	2,779	0,18
2004	1,361	0,240	1,147	2,748	-1,12
2005	1,564	0,261	1,272	3,097	12,70
2006	1,382	0,235	1,168	2,785	-10,07
2007	1,470	0,302	1,517	3,289	18,10
2008	1,549	0,266	1,444	3,259	-0,91
2009	1,523	0,235	1,288	3,045	-6,56
2010	1,528	0,256	1,298	3,082	1,20
2011	1,497	0,261	1,210	2,967	-3,72
2012	1,653	0,214	1,403	3,269	10,19
2013	1,424	0,198	1,272	2,894	-11,48
2014	1,460	0,214	1,262	2,936	1,45
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)					
1981-2014					0,81

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

### Lampiran 11. Perkembangan Penggunaan dan Ketersediaan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2013

Tahun	Pakan (000 Ton)	Bibit (000 Ton)	Olahan (000 Ton)		Tercecer (000 Ton)	Bahan Makanan (000 Ton)	Total Penggunaan (000 Ton)	Ketersediaan Konsumsi (Kg/Kapita/Th)
			Makanan	Non Makanan				
2002	-	5	-	0,00	37	654	696	3,10
2003	-	8	-	0,56	59	1.054	1.121	4,93
2004	-	8	-	1,00	61	1.089	1.159	5,03
2005	-	8	-	1,00	59	1.045	1.113	4,76
2006	-	9	-	0,00	66	1.185	1.260	5,32
2007	-	9	-	0,00	64	1.138	1.211	5,04
2008	-	9	-	-	67	1.190	1.266	5,21
2009	-	11	-	-	79	1.408	1.498	6,08
2010	-	10	-	-	77	1.367	1.454	5,66
2011	-	12	-	-	87	1.545	1.644	6,30
2012	-	13	-	-	94	1.679	1.786	6,84
2013*)	-	13	-	-	99	1.760	1.872	6,84
Rata-rata (000 Ton)	-	10	-	0,43	71	1.259	1.340	5,43
Share (%)	0,00	0,71	0,00	0,03	5,28	93,99	100,00	
Pertumb. (%/tahun)	-	11,26	-	-7,14	10,96	11,15	11,14	9,52

Sumber : Neraca Bahan Makanan Indonesia, BKP Kementan Bekerjasama Dengan BPS

Keterangan : \*) Angka Sementara

## Lampiran 12. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Segar Indonesia, Tahun 2000-2014

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca (US\$)
	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US\$)	Pertumb. (%)	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US\$)	Pertumb. (%)	
2000	434.270		70.056		158.981		84.580		-14.524
2001	1.004.537	131,32	251.193	258,56	193.022	21,41	87.655	3,64	163.538
2002	1.457.269	45,07	582.352	131,83	25.275	-86,91	23.753	-72,90	558.599
2003	1.022.261	-29,85	520.261	-10,66	33.693	33,31	38.541	62,26	481.720
2004	854.316	-16,43	453.435	-12,84	111.863	232,01	54.322	40,95	399.113
2005	893.522	4,59	989.962	118,33	291.447	160,54	210.530	287,56	779.432
2006	1.183.451	32,45	1.020.595	3,09	144.730	-50,34	137.649	-34,62	882.946
2007	1.362.451	15,13	1.085.222	6,33	309.746	114,02	245.245	78,17	839.977
2008	1.217.528	-10,64	1.195.883	10,20	500.666	61,64	473.753	93,18	722.130
2009	743.543	-38,93	787.790	-34,12	904.850	80,73	636.867	34,43	150.923
2010	1.503.727	102,24	1.370.780	74,00	1.849.808	104,43	1.457.693	128,88	-86.913
2011	1.448.149	-3,70	1.821.625	32,89	7.501.137	305,51	6.953.692	377,03	-5.132.067
2012	545.213	-62,35	755.221	-58,54	3.221.684	-57,05	2.970.366	-57,28	-2.215.145
2013	570.256	4,59	930.550	23,22	293.926	-90,88	368.361	-87,60	562.189
2014	250.218	-56,12	482.908	-48,11	29.500	-89,96	56.644	-84,62	426.264
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)									
2000-2014		8,38		35,30		52,75		54,93	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS yang digunakan adalah 0709601000 dan 0709609000



### Lampiran 13. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Olah Indonesia, Tahun 2000-2014

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca (US\$)
	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US\$)	Pertumb. (%)	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US\$)	Pertumb. (%)	
2000	680.847		1.067.108		5.701.449		2.887.237		-1.820.129
2001	1.265.008	85,80	838.112	-21,46	6.531.405	14,56	3.896.223	34,95	-3.058.111
2002	510.089	-59,68	344.544	-58,89	7.326.329	12,17	4.173.668	7,12	-3.829.124
2003	555.251	8,85	421.003	22,19	6.597.018	-9,95	3.007.683	-27,94	-2.586.680
2004	1.025.058	84,61	1.127.923	167,91	7.460.585	13,09	3.042.812	1,17	-1.914.889
2005	723.658	-29,40	814.662	-27,77	7.698.858	3,19	4.099.985	34,74	-3.285.323
2006	1.540.899	112,93	1.895.434	132,67	10.132.492	31,61	7.355.635	79,41	-5.460.201
2007	6.150.392	299,14	7.721.181	307,36	13.693.114	35,14	12.157.667	65,28	-4.436.486
2008	5.863.763	-4,66	8.296.283	7,45	16.523.187	20,67	15.711.738	29,23	-7.415.455
2009	7.289.435	24,31	9.358.654	12,81	17.710.987	7,19	16.745.679	6,58	-7.387.025
2010	8.699.640	19,35	15.829.746	69,15	19.408.812	9,59	21.457.801	28,14	-5.628.055
2011	8.600.420	-1,14	19.842.133	25,35	23.422.847	20,68	26.154.618	21,89	-6.312.485
2012	9.441.009	9,77	24.223.971	22,08	23.616.997	0,83	24.964.862	-4,55	-740.891
2013	10.438.060	10,56	22.601.097	-6,70	22.851.045	-3,24	27.157.255	8,78	-4.556.158
2014	11.874.867	13,77	25.179.362	11,41	26.132.022	14,36	30.924.603	13,87	-5.745.241
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)									
2000-2014		41,02		47,40		12,13		21,33	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS yang digunakan adalah 0711902000, 0904211000, 0904219000, 0904221000, 2103901000, 2103904000

### Lampiran 14. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1980-2013

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	106.320		220.449		2,07	
1981	109.260	2,77	232.279	5,37	2,13	2,53
1982	175.927	61,02	186.400	-19,75	1,06	-50,16
1983	122.538	-30,35	313.570	68,22	2,56	141,52
1984	245.416	100,28	326.303	4,06	1,33	-48,04
1985	266.491	8,59	354.474	8,63	1,33	0,04
1986	282.270	5,92	452.370	27,62	1,60	20,48
1987	232.959	-17,47	450.269	-0,46	1,93	20,60
1988	237.320	1,87	462.620	2,74	1,95	0,86
1989	242.070	2,00	531.200	14,82	2,19	12,57
1990	193.654	-20,00	448.900	-15,49	2,32	5,63
1991	201.517	4,06	458.651	2,17	2,28	-1,81
1992	205.013	1,73	473.487	3,23	2,31	1,47
1993	175.028	-14,63	390.113	-17,61	2,23	-3,49
1994	167.920	-4,06	362.405	-7,10	2,16	-3,17
1995	189.300	12,73	1.636.425	351,55	8,64	300,55
1996	177.222	-6,38	1.091.231	-33,32	6,16	-28,77
1997	169.380	-4,42	850.022	-22,10	5,02	-18,50
1998	172.734	1,98	896.527	5,47	5,19	3,42
1999	190.997	10,57	1.056.467	17,84	5,53	6,57
2000	182.631	-4,38	776.829	-26,47	4,25	-23,10
2001	150.682	-17,49	631.482	-18,71	4,19	-1,47
2002	159.023	5,54	694.120	9,92	4,36	4,15
2003	184.621	16,10	1.126.377	62,27	6,10	39,77
2004	203.013	9,96	1.162.087	3,17	5,72	-6,18
2005	195.645	-3,63	1.119.534	-3,66	5,72	-0,03
2006	212.839	8,79	1.245.283	11,23	5,85	2,25
2007	212.837	0,00	1.196.210	-3,94	5,62	-3,94
2008	211.714	-0,53	1.159.489	-3,07	5,48	-2,56
2009	242.912	14,74	1.452.188	25,24	5,98	9,16
2010	247.011	1,69	1.401.035	-3,52	5,67	-5,12
2011	248.950	0,78	1.550.816	10,69	6,23	9,83
2012	251.847	1,16	1.735.700	11,92	6,89	10,63
2013	242.302	-3,79	1.806.057	4,05	7,45	8,15
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1980-2013		4,40		14,39		12,24
1980-2008		4,66		15,24		13,26
2009-2013		2,92		9,68		6,53

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

### Lampiran 15. Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2009-2013

No	Negara	Luas Panen (Ha)					Rata-rata (Ha)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2009	2010	2011	2012	2013			
1	Indonesia	233.904	237.520	239.770	242.366	232.807	237.273	96,22	96,22
2	Philipina	5.045	5.121	5.191	5.200	5.200	5.151	2,09	98,31
3	Malaysia	2.594	2.971	2.597	2.856	2.870	2.778	1,13	99,43
4	Lainnya	1.369	1.399	1.392	1.425	1.425	1.402	0,57	100,00
	<b>Asean</b>	<b>242.912</b>	<b>247.011</b>	<b>248.950</b>	<b>251.847</b>	<b>242.302</b>	<b>246.604</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

### Lampiran 16. Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2009-2013

Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ha)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
	2009	2010	2011	2012	2013			
Indonesia	1.378.727	1.332.356	1.483.079	1.656.243	1.726.382	1.515.357	95,36	95,36
Malaysia	34.823	29.538	28.766	40.097	40.297	34.704	2,18	97,54
Philipina	20.324	20.859	21.003	21.000	21.000	20.837	1,31	98,85
Lainnya	18.314	18.282	17.968	18.360	18.378	18.260	1,15	100,00
<b>Asean</b>	<b>1.452.188</b>	<b>1.401.035</b>	<b>1.550.816</b>	<b>1.735.700</b>	<b>1.806.057</b>	<b>1.589.159</b>	<b>100,00</b>	

r : FAO, diolah Pusdatin

### Lampiran 17. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1980-2013

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	1.037.116		9.554.360		9,21	
1981	1.083.480	4,47	10.187.398	6,63	9,40	2,06
1982	1.145.743	5,75	10.549.446	3,55	9,21	-2,07
1983	1.092.616	-4,64	10.867.462	3,01	9,95	8,02
1984	1.196.144	9,48	11.420.391	5,09	9,55	-4,01
1985	1.287.556	7,64	12.362.195	8,25	9,60	0,56
1986	1.339.322	4,02	12.576.854	1,74	9,39	-2,20
1987	1.261.076	-5,84	12.892.266	2,51	10,22	8,87
1988	1.285.733	1,96	13.106.096	1,66	10,19	-0,29
1989	1.290.087	0,34	13.482.304	2,87	10,45	2,52
1990	1.259.416	-2,38	14.025.573	4,03	11,14	6,56
1991	1.269.160	0,77	14.290.970	1,89	11,26	1,11
1992	1.283.286	1,11	14.916.289	4,38	11,62	3,23
1993	1.464.802	14,14	16.618.684	11,41	11,35	-2,39
1994	1.520.716	3,82	18.038.254	8,54	11,86	4,55
1995	1.592.730	4,74	20.704.351	14,78	13,00	9,59
1996	1.728.393	8,52	22.983.566	11,01	13,30	2,30
1997	1.795.296	3,87	24.357.707	5,98	13,57	2,03
1998	1.917.383	6,80	25.803.098	5,93	13,46	-0,81
1999	2.039.552	6,37	27.261.937	5,65	13,37	-0,67
2000	2.166.427	6,22	30.221.980	10,86	13,95	4,37
2001	2.172.561	0,28	31.236.915	3,36	14,38	3,07
2002	2.279.507	4,92	32.972.801	5,56	14,46	0,60
2003	2.335.888	2,47	35.766.235	8,47	15,31	5,85
2004	2.268.183	-2,90	36.672.071	2,53	16,17	5,59
2005	2.299.857	1,40	37.790.365	3,05	16,43	1,63
2006	2.355.486	2,42	39.631.342	4,87	16,83	2,39
2007	2.376.461	0,89	41.339.699	4,31	17,40	3,39
2008	2.427.277	2,14	42.228.690	2,15	17,40	0,01
2009	2.476.369	2,02	43.280.452	2,49	17,48	0,46
2010	2.517.967	1,68	44.327.295	2,42	17,60	0,73
2011	2.583.867	2,62	45.288.739	2,17	17,53	-0,44
2012	2.637.824	2,09	46.429.641	2,52	17,60	0,42
2013	2.645.111	0,28	46.954.226	1,13	17,75	0,85
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1980-2013		2,95		4,99		2,06
1980-2008		3,17		5,50		2,35
2009-2013		1,74		2,15		0,40

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

### Lampiran 18. Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2009-2013

No	Negara	Luas Panen (Ha)					Rata-rata (Ha)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2009	2010	2011	2012	2013			
1	China	1.324.578	1.364.660	1.414.172	1.418.580	1.424.200	1.389.238	53,97	53,97
2	Indonesia	233.904	237.520	239.770	242.366	232.807	237.273	9,22	63,19
3	Meksiko	140.440	143.979	144.391	136.132	132.910	141.236	5,49	68,68
4	Ethiopia	97.712	89.205	115.777	147.092	145.000	118.957	4,62	73,30
5	Turki	90.000	99.000	93.826	96.000	102.366	96.238	3,74	77,04
6	Nigeria	76.365	60.000	57.382	60.000	65.000	63.749	2,48	79,52
7	Lainnya	513.370	523.603	518.549	537.654	542.828	527.201	20,48	100,00
	Dunia	2.476.369	2.517.967	2.583.867	2.637.824	2.645.111	2.573.893	100,00	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

### Lampiran 19. Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2009-2013

No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ha)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2009	2010	2011	2012	2013			
1	China	29.040.602	30.003.006	31.083.222	31.246.756	31.646.000	30.603.917	67,68	67,68
2	Meksiko	1.941.564	2.335.562	2.131.740	2.379.736	2.294.400	2.216.600	4,90	72,59
3	Turki	1.837.003	1.986.700	1.975.269	2.042.360	2.159.348	1.960.333	4,34	76,92
4	Indonesia	1.378.727	1.332.356	1.483.079	1.656.243	1.726.382	1.515.357	3,35	80,27
5	Amerika	988.240	932.580	991.373	1.014.098	889.269	963.112	2,13	82,40
6	Spanyol	932.191	875.657	921.089	970.296	999.600	939.767	2,08	84,48
7	Lainnya	7.162.125	6.861.434	6.702.967	7.120.152	7.239.227	7.017.181	15,52	100,00
	Dunia	43.280.452	44.327.295	45.288.739	46.429.641	46.954.226	45.216.268	100,00	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 20. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1980-2012

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Volume Import (Ton)	Pertumb. (%)
1980	8		0	
1981	79	887,50	1	0,00
1982	14	-82,28	0	-100,00
1983	38	171,43	0	0,00
1984	23	-39,47	0	0,00
1985	10	-56,52	0	0,00
1986	2	-80,00	0	0,00
1987	15	650,00	0	0,00
1988	5.236	34806,67	0	0,00
1989	4.787	-8,58	27	0,00
1990	6.667	39,27	1	-96,30
1991	9.265	38,97	12	1100,00
1992	10.014	8,08	57	375,00
1993	11.311	12,95	34	-40,35
1994	12.567	11,10	127	273,53
1995	11.104	-11,64	12.571	9798,43
1996	9.288	-16,35	13.575	7,99
1997	10.203	9,85	6.364	-53,12
1998	11.685	14,53	652	-89,75
1999	11.450	-2,01	355	-45,55
2000	10.987	-4,04	164	-53,80
2001	12.567	14,38	198	20,73
2002	12.639	0,57	513	159,09
2003	14.582	15,37	420	-18,13
2004	4.015	-72,47	186	-55,71
2005	10.140	152,55	369	98,39
2006	3.247	-67,98	248	-32,79
2007	9.833	202,83	375	51,21
2008	22.945	133,35	42.832	11321,87
2009	24.806	8,11	45.161	5,44
2010	25.120	1,27	41.307	-8,53
2011	25.014	-0,42	47.815	15,76
2012	23.477	-6,14	46.027	-3,74
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)				
1980-2012		1147,84		707,18
1980-2007		1355,36		418,48
2008-2012		27,23		2266,16

Sumber: FAO, diolah Pusdatin

### Lampiran 21. Beberapa Negara dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2008-2012

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2008	2009	2010	2011	2012			
1	Thailand	13.099	15.229	12.457	13.680	14.644	13.822	56,94	56,94
2	Malaysia	7.895	7.938	10.148	8.968	6.771	8.344	34,38	91,32
3	Indonesia	1.218	555	1.504	1.448	545	1.054	4,34	95,66
4	Singapura	728	1.082	1.011	895	1.498	1.043	4,30	99,96
5	Lainnya	5	2	-	23	19	10	0,04	100,00
	ASEAN	22.945	24.806	25.120	25.014	23.477	24.272	100,00	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

### Lampiran 22. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2008-2012

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2008	2009	2010	2011	2012			
1	Malaysia	42,271	44,180	39,399	40,240	43,138	41,846	93.76	93.76
2	Indonesia	501	905	1,850	7,501	2,822	2,716	6.09	99.85
3	Brunei Darusalam	60	76	58	74	67	67	0.15	100.00
	ASEAN	22,945	24,806	25,120	25,014	23,477	44,628	100.00	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 23. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1980-2012

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Volume Import (Ton)	Pertumb. (%)
1980	301.486		340.105	
1981	313.948	4,13	332.687	-2,18
1982	312.630	-0,42	368.952	10,90
1983	337.551	7,97	373.120	1,13
1984	361.431	7,07	434.546	16,46
1985	433.157	19,85	495.688	14,07
1986	440.414	1,68	491.142	-0,92
1987	587.018	33,29	526.407	7,18
1988	595.171	1,39	610.511	15,98
1989	621.102	4,36	626.284	2,58
1990	667.648	7,49	604.106	-3,54
1991	736.817	10,36	665.214	10,12
1992	814.245	10,51	744.402	11,90
1993	880.559	8,14	748.575	0,56
1994	929.686	5,58	836.030	11,68
1995	1.055.235	13,50	895.345	7,09
1996	1.168.355	10,72	1.051.215	17,41
1997	1.134.882	-2,86	1.105.543	5,17
1998	1.244.896	9,69	1.203.368	8,85
1999	1.359.001	9,17	1.246.162	3,56
2000	1.337.454	-1,59	1.276.164	2,41
2001	1.457.838	9,00	1.352.429	5,98
2002	1.632.771	12,00	1.537.545	13,69
2003	1.770.532	8,44	1.584.808	3,07
2004	1.864.873	5,33	1.705.393	7,61
2005	2.019.192	8,28	1.891.813	10,93
2006	2.069.021	2,47	2.026.140	7,10
2007	2.173.809	5,06	2.070.685	2,20
2008	2.409.085	10,82	2.225.474	7,48
2009	2.525.182	4,82	2.392.223	7,49
2010	2.700.466	6,94	2.608.675	9,05
2011	2.875.364	6,48	2.698.405	3,44
2012	2.988.451	3,93	2.882.457	6,82
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)				
1980-2012		7,61		7,04
1980-2007		7,80		7,07
2008-2012		6,60		6,86

Sumber: FAO, diolah Pusdatin



### Lampiran 24. Beberapa Negara dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2008-2012

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2008	2009	2010	2011	2012			
1	Meksiko	580.864	608.644	644.560	699.657	767.860	660.317	24,46	24,46
2	Spanyol	435.221	465.251	446.299	511.340	531.448	477.912	17,70	42,16
3	Belanda	407.664	444.368	433.868	474.013	462.554	444.493	16,46	58,63
4	Amerika	106.902	99.939	107.278	105.379	109.373	105.774	3,92	62,54
5	Lainnya	878.434	906.980	1.068.461	1.084.975	1.117.216	1.011.213	37,46	100,00
	Dunia	2.409.085	2.525.182	2.700.466	2.875.364	2.988.451	2.699.710	100,00	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

### Lampiran 25. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2008-2012

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2008	2009	2010	2011	2012			
1	Amerika	616.525	648.740	763.108	779.393	896.146	740.782	28,92	28,92
2	Jerman	303.660	326.433	331.612	351.622	362.288	335.123	13,08	42,00
3	Inggris	150.139	136.874	144.553	157.134	169.620	151.664	5,92	47,92
4	Perancis	135.080	122.591	124.661	136.731	147.887	133.390	5,21	53,13
5	Lainnya	1.020.070	1.157.585	1.244.741	1.273.525	1.306.516	1.200.487	46,87	100,00
	Dunia	2.225.474	2.392.223	2.608.675	2.698.405	2.882.457	2.561.447	100,00	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

## Lampiran 26. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di ASEAN, Tahun 1980-2012

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Impor (Ton)	Pertumb. (%)	Ketersediaan (Ton)	Pertumb. (%)
1980	220.449		8		0		220.441	
1981	232.279	5,37	79	887,50	1	0,00	232.201	5,33
1982	186.400	-19,75	14	-82,28	0	-100,00	186.386	-19,73
1983	313.570	68,22	38	171,43	0	0,00	313.532	68,22
1984	326.303	4,06	23	-39,47	0	0,00	326.280	4,07
1985	354.474	8,63	10	-56,52	0	0,00	354.464	8,64
1986	452.370	27,62	2	-80,00	0	0,00	452.368	27,62
1987	450.269	-0,46	15	650,00	0	0,00	450.254	-0,47
1988	462.620	2,74	5.236	34806,67	0	0,00	457.384	1,58
1989	531.200	14,82	4.787	-8,58	27	0,00	526.440	15,10
1990	448.900	-15,49	6.667	39,27	1	-96,30	442.234	-16,00
1991	458.651	2,17	9.265	38,97	12	1100,00	449.398	1,62
1992	473.487	3,23	10.014	8,08	57	375,00	463.530	3,14
1993	390.113	-17,61	11.311	12,95	34	-40,35	378.836	-18,27
1994	362.405	-7,10	12.567	11,10	127	273,53	349.965	-7,62
1995	1.636.425	351,55	11.104	-11,64	12.571	9798,43	1.637.892	368,02
1996	1.091.231	-33,32	9.288	-16,35	13.575	7,99	1.095.518	-33,11
1997	850.022	-22,10	10.203	9,85	6.364	-53,12	846.183	-22,76
1998	896.527	5,47	11.685	14,53	652	-89,75	885.494	4,65
1999	1.056.467	17,84	11.450	-2,01	355	-45,55	1.045.372	18,06
2000	776.829	-26,47	10.987	-4,04	164	-53,80	766.006	-26,72
2001	631.482	-18,71	12.567	14,38	198	20,73	619.113	-19,18
2002	694.120	9,92	12.639	0,57	513	159,09	681.994	10,16
2003	1.126.377	62,27	14.582	15,37	420	-18,13	1.112.215	63,08
2004	1.162.087	3,17	4.015	-72,47	186	-55,71	1.158.258	4,14
2005	1.119.534	-3,66	10.140	152,55	369	98,39	1.109.763	-4,19
2006	1.245.283	11,23	3.247	-67,98	248	-32,79	1.242.284	11,94
2007	1.196.210	-3,94	9.833	202,83	375	51,21	1.186.752	-4,47
2008	1.159.489	-3,07	22.945	133,35	42.832	11321,87	1.179.376	-0,62
2009	1.452.188	25,24	24.806	8,11	45.161	5,44	1.472.543	24,86
2010	1.401.035	-3,52	25.120	1,27	41.307	-8,53	1.417.222	-3,76
2011	1.550.816	10,69	25.014	-0,42	47.815	15,76	1.573.617	11,04
2012	1.735.700	11,92	23.477	-6,14	46.027	-3,74	1.758.250	11,73
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2012		14,72		1147,84				15,19
1980-2008		15,24		1311,72				15,79
2009-2012		11,08		0,70				10,97

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

## Lampiran 27. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di Dunia, Tahun 1980-2012

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Impor (Ton)	Pertumb. (%)	Ketersediaan (Ton)	Pertumb. (%)
1980	9.554.360		301.486		340.105		9.592.979	
1981	10.187.398	6,63	313.948	4,13	332.687	-2,18	10.206.137	6,39
1982	10.549.446	3,55	312.630	-0,42	368.952	10,90	10.605.768	3,92
1983	10.867.462	3,01	337.551	7,97	373.120	1,13	10.903.031	2,80
1984	11.420.391	5,09	361.431	7,07	434.546	16,46	11.493.506	5,42
1985	12.362.195	8,25	433.157	19,85	495.688	14,07	12.424.726	8,10
1986	12.576.854	1,74	440.414	1,68	491.142	-0,92	12.627.582	1,63
1987	12.892.266	2,51	587.018	33,29	526.407	7,18	12.831.655	1,62
1988	13.106.096	1,66	595.171	1,39	610.511	15,98	13.121.436	2,26
1989	13.482.304	2,87	621.102	4,36	626.284	2,58	13.487.486	2,79
1990	14.025.573	4,03	667.648	7,49	604.106	-3,54	13.962.031	3,52
1991	14.290.970	1,89	736.817	10,36	665.214	10,12	14.219.367	1,84
1992	14.916.289	4,38	814.245	10,51	744.402	11,90	14.846.446	4,41
1993	16.618.684	11,41	880.559	8,14	748.575	0,56	16.486.700	11,05
1994	18.038.254	8,54	929.686	5,58	836.030	11,68	17.944.598	8,84
1995	20.704.351	14,78	1.055.235	13,50	895.345	7,09	20.544.461	14,49
1996	22.983.566	11,01	1.168.355	10,72	1.051.215	17,41	22.866.426	11,30
1997	24.357.707	5,98	1.134.882	-2,86	1.105.543	5,17	24.328.368	6,39
1998	25.803.098	5,93	1.244.896	9,69	1.203.368	8,85	25.761.570	5,89
1999	27.261.937	5,65	1.359.001	9,17	1.246.162	3,56	27.149.098	5,39
2000	30.221.980	10,86	1.337.454	-1,59	1.276.164	2,41	30.160.690	11,09
2001	31.236.915	3,36	1.457.838	9,00	1.352.429	5,98	31.131.506	3,22
2002	32.972.801	5,56	1.632.771	12,00	1.537.545	13,69	32.877.575	5,61
2003	35.766.235	8,47	1.770.532	8,44	1.584.808	3,07	35.580.511	8,22
2004	36.672.071	2,53	1.864.873	5,33	1.705.393	7,61	36.512.591	2,62
2005	37.790.365	3,05	2.019.192	8,28	1.891.813	10,93	37.662.986	3,15
2006	39.631.342	4,87	2.069.021	2,47	2.026.140	7,10	39.588.461	5,11
2007	41.339.699	4,31	2.173.809	5,06	2.070.685	2,20	41.236.575	4,16
2008	42.228.690	2,15	2.409.085	10,82	2.225.474	7,48	42.045.079	1,96
2009	43.280.452	2,49	2.525.182	4,82	2.392.223	7,49	43.147.493	2,62
2010	44.327.295	2,42	2.700.466	6,94	2.608.675	9,05	44.235.504	2,52
2011	45.288.739	2,17	2.875.364	6,48	2.698.405	3,44	45.111.780	1,98
2012	46.429.641	2,52	2.988.451	3,93	2.882.457	6,82	46.323.647	2,69
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2012		5,11		7,61				5,09
1980-2008		5,50		7,91				5,47
2009-2012		2,40		5,54				2,45

Sumber : FAO, diolah Pusdatin



Eidang Data Komoditas  
Fusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian  
Telp : (021) 7807601